



LAPORAN AKHIR PENELITIAN

STUDI EVALUATIF

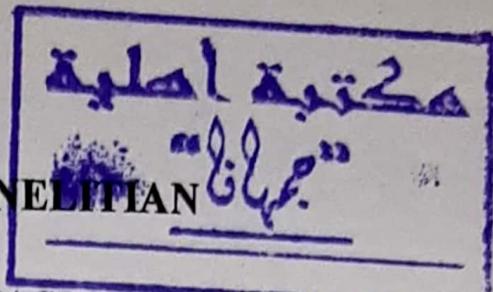
Implementasi Kurikulum 2013
Mata Pelajaran Bahasa Arab
pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Propinsi Banten

Dr. Nana Jumhana, M.Ag.



Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Tahun 2016

LAPORAN HASIL PENELITIAN



**STUDI EVALUATIF IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013
MATA PELAJARAN BAHASA ARAB PADA MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI DI PROPINSI BANTEN**



Oleh:

Dr. Nana Jumhana, M.Ag.
NIP. 19711029 199903 1 002

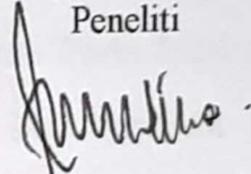
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2016**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN INDIVIDUAL

Judul Penelitian : Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum 2013
Mata Pelajaran Bahasa Arab pada Madrasah
Tsanawiyah Negeri di Propinsi Banten
Kategori : Penelitian Individu Dosen Madya
Peneliti : Dr. Nana Jumhana, M.Ag.
NIP : 19711029 199903 1 002
Bidang Ilmu : Kurikulum
Pangkat/Gol : Pembina/IV-a
Jabatan : Lektor Kepala
Jangka Waktu : Juni-Oktober 2016
Biaya : Rp. 12.000.000

Serang, Oktober 2016

Peneliti



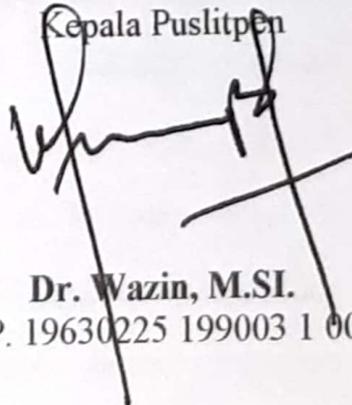
Dr. Nana Jumhana, M.Ag.
NIP. 19711029 199903 1 002

Ketua LP2M



Mufti Ali, M.A., Ph.D.
NIP. 19720806 200012 1 001

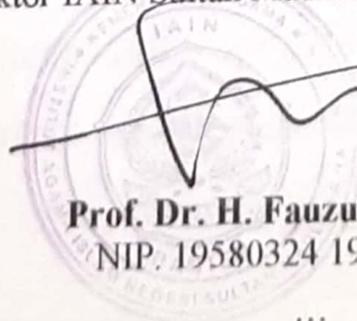
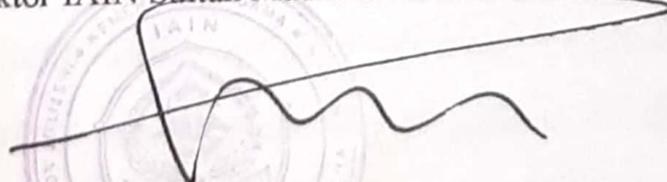
Kepala Puslitpen



Dr. Wazin, M.SI.
NIP. 19630225 199003 1 005

Mengetahui

Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A.
NIP. 19580324 198703 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Tidak lupa, shalawat dan salam dihaturkan kepada penghulu para nabi dan rasul, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa al-Islam sebagai petunjuk bagi manusia di muka bumi ini.

Penelitian yang berjudul Studi Evaluatif Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Di Provinsi Banten ini, bermula dari ketertarikan penulis terhadap implementasi kurikulum 2013 pada madrasah-madrasah di Provinsi banten yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013. Sebagai insan akademis yang juga memiliki tanggungjawab untuk memberikan kontribusi dalam pembelajaran bahasa Arab di tanah air, penulis terpanggil untuk melakukan penelitian terhadap implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Arab pada madrasah-madrasah yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 tersebut secara ilmiah. Ditambah pula dengan tuntutan untuk mewujudkan Tri dharma Perguruan Tinggi, yang salah satunya adalah Penelitian, maka

akhirnya penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN "SMH" Banten yang telah membantu dana penelitian ini. Tidak lupa pula dihaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya, Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam berbagai hal. Oleh karena itu kritik dan saran untuk penyempurnaannya senantiasa diharapkan. Semoga penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran untuk peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab di tanah air.

Serang, Oktober 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Signifikansi Penelitian	6
E. Kerangka Teoritik.....	7
F. Telaah Pustaka	11
G. Metode Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II LANDASAN TEORITIS TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013	
A. Konsep Dasar Kurikulum 2013	19
B. Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum 2013	30
C. Proses Pembelajaran pada Kurikulum 2013	32
D. Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013	56
E. Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dan KKM.....	64
BAB III KONDISI OBJEKTIF MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YANG MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DI PROVINSI BANTEN	
A. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pandeglang	73
B. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pandeglang.....	79

C. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Pandeglang.....	87
D. Struktur Kurikulum pada MTsN 1, MTsN 3 dan MTsN 5 Pandeglang.....	91
 BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN	
A. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab.....	97
B. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab.....	105
C. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab.....	130
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab.....	133
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	143
B. Saran-saran.....	145
 DAFTAR PUSTAKA.....	 147

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejalan dengan terjadinya perubahan kurikulum secara nasional dari kurikulum tahun 2006 yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kepada Kurikulum tahun 2013, maka saat ini sebagian sekolah dan madrasah telah mulai mengimplementasikan kurikulum 2013. Jika pada kurikulum sebelumnya madrasah dan sekolah diberi kewenangan untuk menyusun sendiri kurikulumnya, maka pada kurikulum tahun 2013 pemerintah telah menyediakan standar isi, silabus dan buku ajar setiap mata pelajaran sehingga guru tinggal mengembangkannya dalam bentuk RPP dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam rangka persiapan pemberlakuan kurikulum baru tersebut, pemerintah, melalui PP No. 32 tahun 2013 juga melakukan revisi terhadap beberapa standar nasional pendidikan yang terkait langsung dengan implementasi kurikulum, yaitu Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Dengan demikian, dalam implementasi kurikulum 2013, pelaksanaan kurikulum harus mengacu kepada empat standar yang telah mengalami perubahan seperti yang dikemukakan di atas, disamping empat standar lama yang tidak mengalami perubahan yaitu standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Standar Sarana Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Walaupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 menunda untuk sementara pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah umum hingga pelakasanaannya betul-betul siap, dan mulai akan diterapkan secara nasional pada tahun

2016 ini, namun Kementerian Agama telah memutuskan untuk terus mengimplementasikan kurikulum tersebut di madrasah sejak tahun 2014, terutama pada mata pelajaran-mata pelajaran rumpun PAI dan bahasa Arab di madrasah.¹ Dengan keputusan tersebut, maka pembelajaran di madrasah harus mengacu kepada Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 104 tentang Penilaian oleh Tenaga Pendidik pada Pendidikan dasar dan Menengah, dan khusus untuk mata pelajaran PAI dan bahasa Arab di Madrasah, para guru harus berpedoman kepada Peraturan Menteri Agama No. 165 tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Paradigma baru pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana tercantum dalam PMA No. 165 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah, menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, dan mengembangkan kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif dalam arti kemampuan memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Sedangkan kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis.² Dengan demikian, orientasi pembelajaran bahasa Arab pada saat ini diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa Arab, bukan hanya terfokus pada ranah kognitif semata.

Agar tujuan dan orientasi mata pelajaran bahasa Arab di madrasah yang cukup ideal sebagaimana diungkap di atas dapat terwujud, maka para guru bahasa Arab, sebagai implementator kurikulum tersebut, diharapkan memiliki wawasan yang

¹ Lihat : PMA No. 207 tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah

²Lampiran Peraturan Menteri Agama RI No. 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, h. 38.

komprehensif tentang Kurikulum 2013, serta mampu menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Arab. Begitu pula, agar tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah dirumuskan dalam SKL tersebut dapat dicapai, maka metode dan pendekatan guru dalam melaksanakan pembelajaran harus mengacu kepada metode dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang direkomendasikan oleh dokumen kurikulum 2013 itu sendiri.

Walaupun pembelajaran bahasa Arab di madrasah saat ini telah menggunakan Kurikulum 2013, namun disinyalir implementasi kurikulum ini banyak mengalami hambatan, sehingga dalam tataran implementasi, terutama dalam proses pembelajaran, para guru bahasa Arab masih cenderung mempertahankan cara dan kebiasaan lama. Dengan kata lain, walaupun pembelajaran bahasa Arab di madrasah telah resmi menggunakan Kurikulum 2013, namun indikasi telah terjadi implementasi kurikulum tersebut dalam tataran praktis di madrasah belum terlihat, sehingga menimbulkan Pertanyaan, Bagaimanakah sesungguhnya Kurikulum 2013 tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, baik dalam tataran perencanaan, kegiatan pembelajaran dan juga penilaiannya.

Bertolak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk evaluasi terhadap implementasi kurikulum 2013 pada madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Arab. Penelitian ini dianggap penting untuk memperoleh gambaran objektif, komprehensif dan sistematis mengenai implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan Standar isi, standar kompetensi lulusan dan ketentuan-ketentuan lain yang menjadi menjadi dasar pelaksanaan Kurikulum 2013 tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Arab pada madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten? Masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 dalam Perencanaan Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten?
3. Bagaimana Implementasi kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten?
4. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkap di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Arab di madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten. Jabaran dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi kurikulum 2013 dalam Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten
2. Mendeskripsikan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten
3. Mendeskripsikan implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten
4. Mendeskripsikan faktor Pendukung dan Penghambat implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Arab pada madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten

D.SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Arab pada madrasah Tsanawiyah negeri Provinsi Banten, sekaligus juga untuk memperoleh informasi akurat mengenai kompetensi yang dimiliki guru-guru bahasa Arab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para guru bahasa Arab di Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2103. Mutu pembelajaran dimaksud, baik dalam perencanaan proses pembelajaran, pemilihan materi ajar dan buku dasas, pemilihan metode dan strategi pembelajaran, maupun penilaian hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil

kebijakan, terutama dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru bahasa Arab, dan kebijakan-kebijakan lain yang diarahkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi lulusan Madrasah, khususnya di provinsi Banten. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten, khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Arab untuk dapat dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum jurusan dengan memberikan penekanan pada kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam memahami Kurikulum yang berlaku dan kemampuan mengimplementasikannya dalam pembelajaran di madrasah.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna, mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, serta menetapkan kriteria keberhasilan.³ Dengan demikian, implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.

Mengenai peran Guru dalam pelaksanaan kurikulum ini, E. Mulyasa, dengan mengutip pendapat Mars,⁴ mengemukakan bahwa paling tidak ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu (1) dukungan kepala sekolah, (2)

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014. H. 99.

⁴ *Ibid*, hal. 247

dukungan rekan sejawat (3) dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari ketiga faktor tersebut, guru merupakan faktor penentu dibanding faktor-faktor lain. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan.

Pembelajaran yang direkomendasikan oleh kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan, melalui lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.⁵ Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik juga dapat menggunakan beberapa model pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Inquiry Learning*.⁶ Selain itu, kurikulum 2013 juga menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*) yang berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.⁷ Dengan demikian, pembelajaran dalam kurikulum 2013, sesungguhnya ingin meraih tidak hanya penguasaan kompetensi yang terkait dengan ranah kognitif dan psikomotorik, namun juga ranah afektif sebagai pengembangan nilai dan sikap serta perilaku peserta didik.

Dalam tataran pelaksanaan penilaian, kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian Autentik (*authentic assessment*), yang merupakan bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas

⁵ Lihat: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014, tentang Pembelajaran pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah, h. 4-5.

⁶ Ibid, h. 4.

⁷ Ibid.

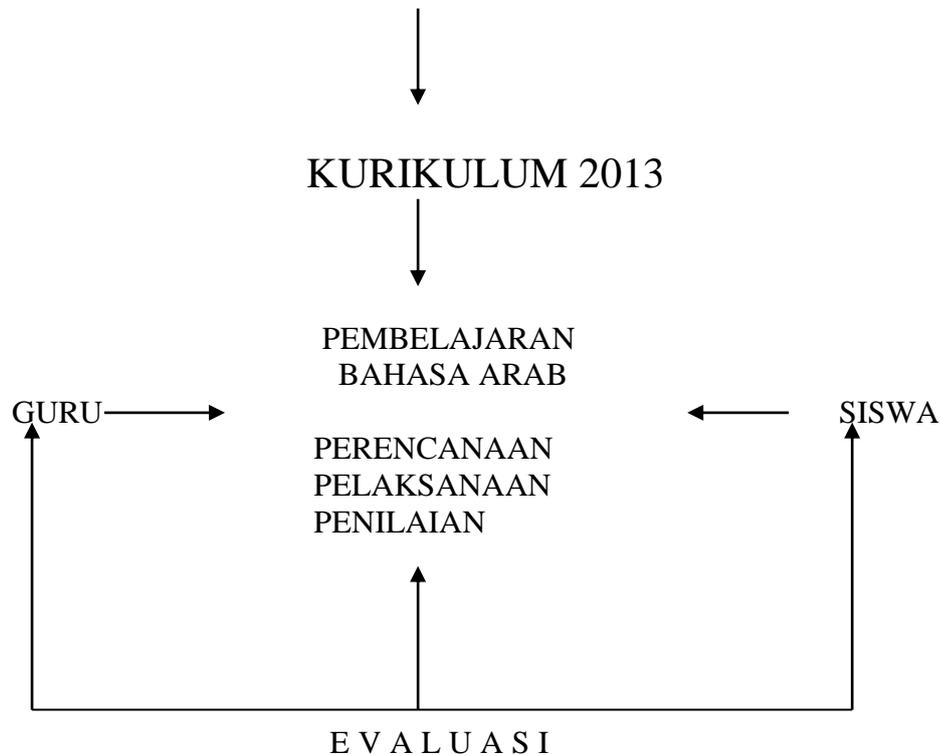
pada situasi yang sesungguhnya.⁸ Dengan menggunakan penilaian autentik ini, proses penilaian diharapkan dapat lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah dapat dikatakan telah mengimplementasikan kurikulum 2013 apabila telah mengacu pada Permendikbud nomor 103 tahun 2014, tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, Permendikbud no. 104 tentang penilaian oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah, dan telah mengacu pula kepada peraturan Menteri Agama RI No. 165 tentang kurikulum 2013 untuk mapel PAI dan bahasa Arab di madrasah. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual di atas, penulis gambarkan sebagai berikut:

⁸ Lihat: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104 tahun 2014 Tentang penilaian hasil Belajar oleh Pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan Menengah, h. 3

⁹ Ibid, h. 2

PP No.32 TH. 2013 (SNP)
PERMENDIKBUD 103 / 2014 (PEMBELAJARAN) (SI)
PERMENDIKBUD 104 / 2014 (PENILAIAN)
PMA RI No.165 / 2014 (SKL dan SI PAI dan B.ARAB)



F. TELAAH PUSTAKA

Sejak pertama kali pemerintah memberlakukan Kurikulum 2013, Kajian tentang Kurikulum 2013 telah mulai dilakukan para peneliti dan pemerhati pendidikan. Ketika Kurikulum 2013 baru diberlakukan, E. Mulyasa memberikan pencerahan kepada masyarakat pendidikan dengan menulis buku yang berjudul “*Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*”¹⁰ Tulisan ini dapat menjadi panduan para praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Begitu pula Loeloek Indah

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, op.cit,

Poerwatim dengan bukunya "*Panduan Memahami Kurikulum 2013*",¹¹ dan Ahmad Yani, yang menulis buku berjudul "*Mindset Kurikulum 2013*".¹² Dengan demikian karya-karya tersebut lebih bersifat teori besar dan konsep tentang Kurikulum 2013 dan implementasinya di sekolah dan madrasah.

Penelitian yang mengangkat tema Kurikulum 2013 dan implementasinya dilakukan oleh Ilfi Muslimah dengan judul "*Problematika penerapan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum 2013*". Penelitian tesis yang mengambil tempat di SD Islam Tarbiyatul Athfal Surabaya ini menyimpulkan bahwa problem yang paling banyak ditemukan dalam impementasi kurikulum PAI 2013 ini terdapat pada tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi.

Sebagaimana halnya Ilfi, Purnomo juga menuliskan hasil penelitiannya yang bertajuk "*Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SD*". Penulisnya menyimpulkan bahwa ada enam hal yang harus dimiliki guru agar sukses dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di SD, yaitu 1) pemahaman tentang substansi dan struktur kurikulum 2013, 2) penguatan pembelajaran tematik, 3) penguasaan pedagogi materi pelajaran, 4) kemampuan mengembangkan pembelajaran yang mengembangkan jiwa kritis dan kreatif, 5) mengembangkan *authentic assesmen*, dan 6) mau mengubah pola pikir sesuai konsep pembelajaran sesuai kurikulum 2013.

Dalam kaitan dengan penilaian berbasis kurikulum 2013, Nanang Kosim menulis penelitian Tesis berjudul: "*Implementasi Penilaian Autentik Kuriulum 2013 dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 6 Surabaya*". Penelitian ini menemukan bahwa untuk mengimplementasikan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI masih menemukan banyak kendala baik yang berasal dari pihak guru maupun siswa. Namun

¹¹ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan memahami Kurikulum 2013*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013.

¹² Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, Alfabeta, Bandung, 2014.,

demikian secara keseluruhan pelaksanaan penilaian autentik mendorong naiknya motivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam melakukan penilaian di kelas.

Sementara itu, Cynthia Lutfi Cahya Purnama juga menulis laporan penelitiannya pada topik yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Dalam tulisannya yang berjudul “*Analisis Silabus bahasa Inggris Kurikulum 2013 kelas tujuh di sekolah Menengah Pertama*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan antara silabus bahasa Inggris kurikulum 2013 SMP dengan isi silabus Kurikulum KTSP. 2) tidak ada perbedaan signifikan antara format RPP KTSP dengan format RPP bahasa Inggris kurikulum 2013. 3) masalah yang banyak dihadapi oleh para guru terdapat pada pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. 4) menurut para guru, sistem penilaian pada kurikulum 2013 lebih rumit daripada penilaian dalam KTSP.

Dari paparan tentang beberapa kajian yang telah diungkap di atas, tampak jelas bahwa penelitian terdahulu yang telah ditulis oleh beberapa peneliti, masih berkisar pada implementasi Kurikulum 2013 secara umum dan pada pelajaran PAI. Sedangkan yang berkaitan dengan evaluasi implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Madrasah negeri, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang melakukannya. Dengan demikian penelitian ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya dan dapat dikatakan memiliki unsur kebaruan (*novelty*).

G. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian.

Wilayah dan sasaran penelitian ini dilakukan di provinsi Banten pada tiga buah Madrasah Tsanawiyah Negeri, yaitu MTsN 1 Pandeglang, MTsN 3 Pandeglang dan MTsN 5 Pandeglang. Penetapan kesembilan madrasah tersebut

sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan: (a) Ketiga Madrasah ini merupakan madrasah yang menjadi peserta pendampingan implementasi kurikulum 2013 untuk provinsi Banten berdasarkan SK Dirjen Pendis No. 481 Tahun 2015, sehingga tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya telah mengikuti pelatihan dan memiliki kesiapan yang lebih dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. (b) Ketiga madrasah ini menjadi pusat kegiatan dan rujukan dalam pengembangan pembelajaran bagi madrasah-madrasah lain terutama madrasah-madrasah yang berstatus swasta yang menjadi anggota Kelompok kerja madrasah (KKM) di wilayahnya. (c) ketiga madrasah ini memiliki situasi sosial yang relatif berbeda sehingga dapat memperkaya informasi tentang domain-domain yang akan diteliti serta tergolong relatif mudah untuk diakses.

2. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru bahasa Arab dan siswa tiga madrasah di atas. Subjek atau informan yang berasal dari guru, dalam penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Arab di ketiga madrasah negeri tersebut. Sedangkan informan yang berasal dari siswa ketiga madrasah akan ditentukan dengan *purposive sampling*, dimana peneliti akan mengambil 2-3 orang siswa setiap madrasah.

3. Teknik Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu berupa fenomena perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh guru bahasa Arab di kelas yang indikator

fenomenanya telah dirumuskan dalam tujuan penelitian. Selain itu sumber data dalam penelitian ini juga berupa dokumen. Dokumen ini berupa Silabus dan RPP yang dibuat guru bahasa Arab di lokasi penelitian.

Adapun Teknik pengumpulan data yang utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif (*Passive participation*). Dalam hal ini, peneliti dalam mengumpulkan data berada langsung di kelas bersama-sama para siswa dan subjek penelitian. Akan tetapi, selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti tidak melakukan interaksi apapun baik dengan siswa maupun dengan guru. Dalam Observasi ini, peneliti akan menggunakan instrumen bantu berupa panduan observasi dan bentuk catatan lapangan lainnya.

Selain observasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para guru bahasa Arab sebagai subjek penelitian, para siswa, kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum.

4. Teknik Analisis data

Sebagai penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan hampir bersamaan dengan proses pengumpulan data. Berdasarkan hal ini, peneliti akan melakukan analisis data pada saat pengumpulan data sampai pengumpulan data selesai. Hal ini dilakukan, agar fenomena yang diteliti dapat dideskripsikan secara utuh, objektif, dan sistematis.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data dan pengecekan (pemeriksaan kembali) catatan lapangan)
- 2) Reduksi data, dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang relevan akan dianalisis, sedangkan data yang kurang relevan akan disisihkan (tidak dianalisis)
- 3) Penyajian data. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data meliputi: identifikasi, klasifikasi, penyusunan, penjelasan data secara sistematis, objektif dan menyeluruh, dan pemaknaan.
- 4) Penyimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan katagori dan makna temuan.

Untuk memperoleh hasil yang analisis yang sah, sejak proses pengumpulan data sampai analisis data, peneliti akan melakukan teknik pensahih data dengan cara mendiskusikan data dan hasil analisis dengan pihak tertentu yang dipandang ahli, memeriksa kembali catatan lapangan (*field note*) secara cermat, dan melakukan triangulasi dengan cara melakukan pencocokan (cek dan recek) antara hasil observasi, anlisis dokumen, dan hasil wawancara dengan subjek penelitian dan informan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan laporan penelitian ini dimulai dari bab I, yang merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual, tela'ah pustaka, Metode penelitian, serta

sistematika penulisan laporan penelitian. Sedangkan bab II berisi tentang tinjauan teoritis mengenai Pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum 2013. Dalam bab ini diungkapkan Konsep dasar kurikulum 2013, Perencanaan Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013, Model Pembelajaran berbasis kurikulum 2013, dan Pengembangan Sistem Penilaian Autentik.

Dalam bab III akan dibahas Kondisi objektif madrasah-madrasah yang menjadi objek penelitian, yang merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang mendapatkan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di Provinsi Banten. Adapun Pembahasan inti dari penelitian ini terdapat pada bab IV. Bab yang mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di madrasah sasaran penelitian, dibagi menjadi empat bagian. Pada tiga bagian yang pertama berisi deskripsi dan penilaian. Ketiga bagian itu adalah Perencanaan Pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP, Pelaksanaan Pembelajaran, yang meliputi materi, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Sedangkan ketiga adalah sistem penilaian yang digunakan oleh para guru bahasa Arab di Madrasah-madrasah yang menjadi sasaran penelitian. Sedangkan bagian keempat berisi deskripsi tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah tersebut.

Akhirnya, dalam bab V, sebagai bab penutup, akan disampaikan simpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Arab pada madrasah Tsanawiyah negeri di Provinsi Banten.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

A. KONSEP DASAR KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹

Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada Tahun Ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK). Pada Tahun Ajaran 2015/2016 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XII.

¹ Anonimous, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Ditjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, h. 7

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan otonomi penuh kepada lembaga sekolah itu sendiri untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai kemampuan dan kesanggupan masing-masing. Sedangkan kurikulum 2013 mencoba kembali kepada sentralisasi pendidikan, dimana kurikulum dikendalikan oleh pemerintah atau bersentral pada pemerintah. Jadi, guru tidak disibukkan lagi dengan tugas harus membuat silabus dan RPP, karena guru harus lebih berfokus pada bagaimana proses pembelajaran dan transformasi ilmu bisa maksimal.

Implementasi kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen sistem pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang, sesuai dengan standart kompetensi pada setiap jenjang pendidikan.

Karakter adalah gambaran tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan melekat pada diri seseorang. Orang yang berkarakter memiliki berbagai dimensi misalnya, dimensi sosial, fisik, emosi, dan akademik. Jika disejajarkan dengan ranah Bloom, berarti manusia berkarakter memiliki ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik yang baik, ditambah dengan emosi, spiritual, ketahanan menghadapi masalah dan sosial.

Dengan demikian, perpaduan dua basis antara kompetensi dan karakter dalam kurikulum ini diharapkan siswa dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya,

mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari

Landasan dan Prinsip-Prinsip Kurikulum 2013

Dalam setiap pengembangan kurikulum pasti ada landasan-landasan yang digunakan. Adapun landasan-landasan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:²

1. Landasan Filosofis

- a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan
- b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat
- c) Pendidikan berakar pada budaya bangsa, kehidupan masa kini dan membangun landasan kehidupan masa depan.
- d) Pendidikan adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya.
- e) Pendidikan memberikan dasar bagi untuk peserta didik berpartisipasi dalam membangun kehidupan masa kini.
- f) Pendidikan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik
- g) Pendidikan adalah proses pengembangan jati diri peserta didik.
- h) Pendidikan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang belajar.

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Rosda, 2014, h. 64-65. Lihat pula: Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2013, h. 35-36

2. Landasan Yuridis

Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standart isi. Beberapa landasan yuridis dari Undang-Undang sebagai berikut: 1) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 2) UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 3) UU no. 17 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional, dan 4) Peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan PP no. 19 tahun 2005 tentang standart nasional pendidikan.

3. Landasan Konseptual

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standart kualitas nasional dinyatakan sebagai Standart Kompetensi Lulusan. Standart Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas

minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³

Senada dengan pandangan di atas, Menurut E. Mulyasa, di antara landasan konseptual yang menjadi landasan pengembangan kurikulum 2013 adalah a) relevansi pendidikan (link and match), b) kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, c) Pembelajaran Kontekstual (CTL), d) pembelajaran aktif (student active learning), d) penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.⁴

Selain memiliki landasan-landasan sebagaimana disebutkan di atas, Untuk menunjang berjalannya sebuah kurikulum dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan tentunya juga sangat berkaitan dengan bagaimana jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2006. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi yang diharapkan terdapat maka dipeloleh sejumlah prinsip utama pembelajaran yang perlu guru terapkan. Adapun prinsip - prinsip tersebut adalah sebagai berikut:⁵

1. Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu; artinya, pembelajaran mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, pada awal pembelajaran guru tidak berusaha untuk memberi tahu siswa karena itu materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk final. Pada awal pembelajaran guru membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu fenomena atau fakta lalu mereka merumuskan

³ Lihat PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi*, h. 64-65

⁵ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung, Alfabeta, 2014, h. 76-77. Lihat pula: Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, h. 261.

ketidaktahuannya dalam bentuk pertanyaan. Jika biasanya kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian informasi dari guru sebagai sumber belajar, maka dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kegiatan inti dimulai dengan siswa mengamati fenomena atau fakta tertentu.

2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber; Pembelajaran berbasis sistem lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran membuka peluang kepada siswa sumber belajar seperti informasi dari buku siswa, internet, koran, majalah, referensi dari perpustakaan yang telah disiapkan. Pada metode proyek, pemecahan masalah, atau inkuiri siswa dapat memanfaatkan sumber belajar di luar kelas. Dianjurkan pula untuk materi tertentu siswa memanfaatkan sumber belajar di sekitar lingkungan masyarakat. Tentu dengan pendekatan ini pembelajaran tidak cukup dengan pelaksanaan tatap muka dalam kelas.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; Pergeseran ini membuat guru tidak hanya menggunakan sumber belajar tertulis sebagai satu-satunya sumber belajar siswa dan hasil belajar siswa hanya dalam bentuk teks. Hasil belajar dapat diperluas dalam bentuk teks, disain program, mind mapping, gambar, diagram, tabel, kemampuan berkomunikasi, kemampuan mempraktikkan sesuatu yang dapat dilihat dari lisannya, tulisannya, gerakannya, atau karyanya.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; Pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar, tetapi dari aktivitas dalam proses belajar. Yang dikembangkan dan dinilai adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilannya.

5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, mata pelajaran dalam pelaksanaan kurikulum 2013 menjadi komponen sistem yang terpadu; Semua materi pelajaran perlu diletakkan dalam sistem yang terpadu untuk menghasilkan kompetensi lulusan. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran bersama-sama, menentukan karya siswa bersama-sama, serta menentukan karya utama pada tiap mata pelajaran bersama-sama, agar beban belajar siswa dapat diatur sehingga tugas yang banyak, aktivitas yang banyak, serta penggunaan waktu yang banyak tidak menjadi beban belajar berlebih yang kontraproduktif terhadap perkembangan siswa.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; di sini siswa belajar menerima kebenaran tidak tunggal. Siswa melihat awan yang sama di sebuah kabupaten. Mereka akan melihatnya dari tempatnya berpijak. Jika ada sejumlah siswa yang melukiskan awan pada jam yang sama dari tempat yang berjauhan, mereka akan melukiskannya berbeda-beda, semua benar tentang awan itu, benar menjadi beragam.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; Pada waktu lalu pembelajaran berlangsung ceramah. Segala sesuatu diungkapkan dalam bentuk lisan guru, fakta disajikan dalam bentuk informasi verbal, sekarang siswa harus lihat faktanya, gambarnya, videonya, diagramnya, teksnya yang membuat siswa melihat, meraba, merasa dengan panca indranya. Siswa belajar tidak hanya dengan mendengar, namun dengan menggunakan panca indra lainnya.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); Hasil belajar pada rapot tidak hanya melaporkan

angka dalam bentuk pengetahuannya, tetapi menyajikan informasi menyangkut perkembangan sikapnya dan keterampilannya. Keterampilan yang dimaksud bisa keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengar yang mencerminkan keterampilan berpikirnya. Keterampilan bisa juga dalam bentuk aktivitas dalam menghasilkan karya, sampai pada keterampilan berkomunikasi yang santun, keterampilan menghargai pendapat dan yang lainnya.

9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat; Ini memerlukan guru untuk mengembangkan pembiasaan sejak dini untuk melaksanakan norma yang baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat, dalam ruang lingkup yang lebih luas siswa perlu mengembangkan kecakapan berpikir, bertindak, berbudi sebagai bangsa, bahkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan beradaptasi pada lingkungan global. Kebiasaan membaca, menulis, menggunakan teknologi, bicara yang santun merupakan aktivitas yang tidak hanya diperlukan dalam budaya lokal, namun bermanfaat untuk berkompetisi dalam ruang lingkup global.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); Di sini guru perlu menempatkan diri sebagai fasilitator yang dapat menjadi teladan, memberi contoh bagaimana hidup selalu belajar, hidup patuh menjalankan agama dan perilaku baik lain. Guru di depan jadi teladan, di tengah siswa menjadi teman belajar, di belakang selalu mendorong semangat siswa tumbuh mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

11. Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat; Karena itu pembelajaran dalam kurikulum 2013 memerlukan waktu yang lebih banyak dan memanfaatkan ruang dan waktu secara integratif. Pembelajaran tidak hanya memanfaatkan waktu dalam kelas.
12. Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas; Prinsip ini menandakan bahwa ruang belajar siswa tidak hanya dibatasi dengan dinding ruang kelas. Sekolah dan lingkungan sekitar adalah kelas besar untuk siswa belajar. Lingkungan sekolah sebagai ruang belajar yang sangat ideal untuk mengembangkan kompetensi siswa. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya dapat mengembangkan sistem yang terbuka.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; Di sini sekolah perlu meningkatkan daya guru dan siswa untuk memanfaatkan TIK. Jika guru belum memiliki kapasitas yang mumpuni siswa dapat belajar dari siapa pun. Yang paling penting mereka harus dapat menguasai TIK sebab mendapatkan pelajaran dengan dukungan TIK atau tidak siswa tetap akan menghadapi tantangan dalam hidupnya menjadi pengguna TIK. Jika sekolah tidak memfasilitasi pasti daya kompetisi siswa akan jomplang daripada siswa yang memperoleh pelajaran menggunakannya.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa; Cita-cita, latar belakang keluarga, cara mendapat pendidikan di rumah, cara pandang, cara belajar, cara berpikir, keyakinan siswa berbeda-beda. Oleh karena itu pembelajaran harus melihat perbedaan itu sebagai kekayaan yang potensial dan indah jika dikembangkan menjadi kesatuan yang memiliki unsur keragaman.

Hargai semua siswa, kembangkan kolaborasi, dan biarkan siswa tumbuh menurut potensinya masing-masing dalam kolaborasi kelompoknya.

B. PERENCANAAN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013

Perubahan kurikulum pada tahun 2013 terkait dengan upaya mengubah substansi dan proses pembelajaran dalam upaya membentuk peserta didik yang berkarakter dan memiliki daya saing. Proses Pembelajaran yang mencerminkan tujuan tersebut harus dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh pemerintah dalam penyusunan RPP. Berdasarkan Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah, rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru harus mengacu pada silabus dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: ⁶

- a. memuat secara utuh kompetensi dasar sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan;

⁶ Lihat: Permendikbud No. 103 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan dasar dan menengah, h. 4

- b. dapat dilaksanakan dalam satu atau lebih dari satu kali pertemuan;
- c. memperhatikan perbedaan individual peserta didik;
- d. berpusat pada peserta didik;
- e. berbasis konteks;
- f. berorientasi kekinian;
- g. mengembangkan kemandirian belajar;
- h. memberikan umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran;
- i. memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antarmuatan; dan
- j. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Selanjutnya menurut Permendikbud tersebut, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut paling sedikit harus memuat:

- a) Identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
- b) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi;
- c) Materi pembelajaran;
- d) Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
- e) Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan
- f) Media, alat, bahan, dan sumber belajar

C. PROSES PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM 2013

Sejalan dengan pemberlakuan kurikulum 2013, maka pembelajaran disarankan agar menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan Saintifik mendapat rekomendasi dari komisi UNESCO terkait dengan konsep “the four pillars of education “ yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*learning to life together*), dan belajar menjadi dirinya (*learning to be*). Dari empat pilar di atas, model pembelajaran pendekatan Saintifik yang banyak menggunakan strategi “guided discovery” sangat membantu peserta didik untuk bagaimana cara belajar (*learn to learn*) atau membantu siswa memperoleh pengetahuan dengan cara menemukannya sendiri.⁷

Model pembelajaran Saintifik pada dasarnya memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, proses transfer pengetahuan dari guru ke peserta tidak melalui ceramah tetapi melalui fasilitasi untuk mengantarkan peserta didik menemukan pengetahuan. Secara konseptual, model ini memang dianggap lebih unggul daripada konsep eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) yang digunakan pada pembelajaran berbasis KTSP karena model ini mendorong atau bahkan “memaksa” peserta didik untuk aktif mengamati, menanya, mencari data, menyimpulkan dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Jika EEK masih bisa dilakukan dengan aktivitas mental kognitif tetapi dalam pendekatan Saintifik memaksa peserta didik untuk juga mencari dan menyampaikan hasil temuannya kepada teman lainnya.

⁷ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor, 2014, h. 32.

Dalam model ini peserta didik dilatih untuk melakukan kegiatan layaknya sebagai ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah. Oleh karena itu, ada juga yang mengatakan bahwa pendekatan saintifik diartikan sebagai pembelajaran keterampilan proses sains yang dapat mengembangkan sikap ilmiah dan membina keterampilan belajar (*basic learning tools*) yaitu kemampuan yang berfungsi untuk membentuk keterampilan individu dalam mengembangkan dirinya secara mandiri dengan langkah - langkah penelitian ilmiah sebagai berikut: 1).Mengidentifikasi masalah, yang merupakan langkah awal ketika peneliti menyadari adanya masalah yang terjadi dalam kehidupan baik yang menyangkut dirinya maupun menyangkut orang lain dan masyarakat. 2) Mengajukan pertanyaan/hipotesis, yang merupakan jawaban sementara untuk mengatasi masalah yang telah teridentifikasi. Hipotesis dapat diterima atau ditolak setelah dilakukan uji coba atau diteliti. Keterampilan mengajukan hipotesis sedikit agak sulit, tetapi langkah ini dapat dipelajari dan dilatih. 3) Berdasarkan pertanyaan dan hipotesis yang diajukan, peneliti selanjutnya melakukan observasi atau melakukan eksperimen di laboratorium, tujuannya untuk mencari data terkait dengan masalah atau hipotesis yang diajukan. 4) Setelah data terkumpul, kegiatan berikutnya adalah mengorganisasi dan analisis data. Bentuknya mengklasifikasi data, membuat tabel dan grafik, menngkorelasikan data, atau uji-t untuk mengetahui perbedaan data. 5) Dalam proses penelitian, terkadang perlu data pendukung lainnya untuk mendukung hipotesis. Kegiatannya dapat melakukan observasi dan eksperimen lainnya. Pada tahap ini, jika ternyata data dan hasil eksperimennya sudah meyakinkan maka selanjutnya menyusun kesimpulan. Jika ternyata data hasil penelitian belum meyakinkan atau gagal dalam eksperimen maka kegiatannya diulang dengan obesrvasi tambahan atau eksperimen baru. 6) Menyusun kesimpulan yaitu melakukan interpretasi terhadap

penelitian. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara inferensi dan implikasi. Inferensi adalah mengajukan pendapat dari referensi tertentu tetapi tidak melibatkan data penelitian yang diperoleh, sedangkan implikasi adalah mengajukan pendapat dari referensi dan melibatkan data yang diperoleh. Kesimpulan merupakan “produk” dari suatu proses penelitian. 6) Mengkomunikasikan hasil yaitu kegiatan mempublikasikan hasil penelitian. Dalam kegiatan ilmiah dapat dilakukan melalui penerbitan jurnal ilmiah atau seminar.

Langkah-langkah penelitian di atas dijadikan landasan untuk mengembangkan sintaks pembelajaran. Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh dari cara belajar melalui pendekatan Saintifik antara lain akan memberi makna dan pengalaman peserta didik dalam mencari dan membangun pengetahuan. Jika sudah tertanam kebiasaan meneliti, maka peserta didik akan dapat mandiri dalam menentukan sikap ilmiahnya berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan merasa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena mereka terlibat langsung dengan objek nyata. Manfaat lainnya dapat melatih peserta didik untuk berfikir lebih kritis dan mendorong peserta didik untuk menemukan konsep-konsep baru.

Dalam rangka mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan permendiknas No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran di tingkat dasar dan menengah. Di antara ciri terpenting proses pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 adalah adanya pendekatan saintifik yang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan Belajar Saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (Ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau obserasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.

Tahapan aktivitas belajar yang dilakukan dengan pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pelajaran yang lain mungkin siswa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksperimen dan observasi. Aktivitas membangun jaringan juga mungkin dibutuhkan ketika siswa mendesiminasikan hasil eksperimennya. Berikut ini dijabarkan masing-masing aktivitas yang dilakukan dalam pelajaran saintifik.

1. Melakukan Pengamatan atau Observasi

Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya. Benda dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dikenai pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga dapat diobservasi untuk mengetahui sifat, kebiasaan, respons, pendapat, dan karakteristik lainnya. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indra dan hasilnya dideskripsikan secara

naratif. yang diamati dalam observasi sebaiknya merupakan variabel, yakni data yang bervariasi untuk sebuah karakteristik. Contoh Variabel: penambahan tinggi kecambah, perubahan suhu benda akibat dipanaskan, periode ayunan bandul untuk beberapa panjang tali yang berbeda, dan sebagainya. Variabel yang akan diamati dapat merupakan variabel terikat atau variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang terkait, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang diubah dalam sebuah eksplorasi atau percobaan. Misalnya, panjang tali bandul adalah variabel bebas, sedangkan perioda ayunan bandul adalah variabel terikat. Siswa perlu mengidentifikasi variabel apa saja yang akan diamati dan menentukan kategori variabel apakah sebagai variabel bebas ataukah sebagai variabel terikat. Siswa juga dapat menentukan apakah sebuah variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat dijadikan sebagai variabel moderator dengan tidak mengubah nilai variabel tersebut ketika melakukan percobaan.

2. Mengajukan Pertanyaan

Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Salah cara untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan adalah menggunakan metode inkuiri Suchman. Metode inkuiri Suchman dapat dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena dan meminta siswa mengajukan pertanyaan terkait dengan hal tersebut, sedangkan gurunya hanya menjawab: Ya atau Tidak.

3. Melakukan Eksperimen/Percobaan atau Memperoleh Informasi

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber, misalnya dalam pelajaran bahasa dan kelompok pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal antara lain:

- a. Mengembangkan keingintahuan dan minat siswa dalam mempelajari topik kajian;
- b. Mengajukan pertanyaan atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan;
- c. Mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan oleh siswa;
- d. Mendeskripsikan atau membantu siswa memilih atau mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan;
- e. Menyatakan lamanya waktu dan hasil yang diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan penyelidikan/percobaan.

Peran guru ketika siswa melaksanakan kegiatan penyelidikan adalah:

- a. Memfasilitasi atau membantu siswa menggunakan bahan dan peralatan;
- b. Mendiskusikan ide dalam pelaksanaan penyelidikan yang menantang siswa untuk berfikir kritis.

Metode utama yang digunakan dalam membantu siswa melaksanakan kegiatan penyelidikan adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan ide mereka dan membantu siswa berfikir secara mendalam.

4. Mengasosiasikan/Menalar

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan.

Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.

5. Membangun atau Mengembangkan Jaringan dan Berkomunikasi

Pada dasarnya, Setiap orang memiliki jaringan, walaupun tidak disadari oleh yang bersangkutan. Jaringan sangat dibutuhkan dalam belajar dari aneka sumber, mengembangkan diri dan memperoleh pekerjaan. Seorang siswa memiliki jaringan pribadi yang terdiri dari keluarga, teman, teman dari keluarga, teman dari teman, tetangga, guru, dan lain-lain. Sebuah jaringan akan terbentuk ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bergotong royong di masyarakat, melakukan kegiatan sosial, berbicara dengan tetangga, berkomunikasi dengan teman melalui jejaring sosial seperti facebook dan twitter, atau kegiatan lainnya.

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Hal yang perlu dilatihkan pada siswa ketika mengenal teman baru adalah: a) berjabat tangan; b) memperkenalkan diri; c) tersenyum; dan d) menatap mata teman bicara.

Kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional (sosial). Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Beberapa contoh keterampilan intrapersonal yang penting adalah: kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, penghargaan diri, kontrol diri, manajemen diri, adaptabilitas, dan motivasi diri. Keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Beberapa contoh keterampilan interpersonal adalah: empati, orientasi layanan, kesadaran organisasional, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, kohesi sosial, dan kepemimpinan. Sementara itu, keterampilan organisasional (atau keterampilan sosial) adalah kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan organisasional pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain: mendukung pencapaian tujuan kelompok/organisasi berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, mengetahui peran dan fungsinya dalam organisasi, bertindak secara efektif sebagai anggota organisasi, mengajukan usulan efektif untuk organisasi, dan sebagainya.

Keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional merupakan *softskill* yang sangat dibutuhkan untuk membangun jaringan agar dapat sukses dalam kehidupan. Seorang siswa yang memiliki *softskill* yang baik akan dapat menjalin kerjasama, mampu mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan gigih dalam belajar. Ciri-ciri orang yang sukses dalam belajar dan bekerja adalah memiliki inisiatif, integritas, fleksibel, komitmen, mau belajar, semangat, antusias, kreatif, inovatif, mandiri, dapat diandalkan, mampu bekerja sama, memiliki kepemimpinan, dapat mengatasi tekanan, mampu beradaptasi, mampu bernegosiasi atau berkomunikasi, tangguh, dan mampu mengatur waktu.

Adapun langkah pembelajaran keterampilan proses sains dalam kurikulum 2013 ada lima langkah sebagai hasil reduksi dari proses penelitian ilmiah yaitu:⁸

1. Melakukan Pengamatan atau Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu kegiatan peserta didik diperoleh untuk memperoleh dunia nyata melalui berbagai alat indera penglihatan, pembau, pendengar, pengecap, dan peraba. Proses mengamati dapat dilakukan melalui kegiatan observasi lingkungan, menonton video, mengamati gambar, membaca tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca buku, mendengar radio, menyimak cerita, dan berselancar mencari informasi yang ada di media masa atau jejaring internet.

⁸ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung , Alfabeta, 2014, h. 125-126. Lihat pula Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sauntifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, h. 54-72.

Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya. Benda dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dikenai pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga dapat diobservasi untuk mengetahui sifat, kebiasaan, respons, pendapat, dan karakteristik lainnya. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif atau kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indra dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Yang diamati dalam observasi sebaiknya merupakan variabel, yakni data yang bervariasi untuk sebuah karakteristik. Contoh Variabel: penambahan tinggi kecambah, perubahan suhu benda akibat dipanaskan, periode ayunan bandul untuk beberapa panjang tali yang berbeda, dan sebagainya. Variabel yang akan diamati dapat merupakan variabel terikat atau variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang terkait, sedangkan variabel bebas adalah variabel yang diubah dalam sebuah eksplorasi atau percobaan. Misalnya, panjang tali bandul adalah variabel bebas, sedangkan perioda ayunan bandul adalah variabel terikat. Siswa perlu mengidentifikasi variabel apa saja yang akan diamati dan menentukan kategori variabel apakah sebagai variabel bebas ataukah sebagai variabel terikat. Siswa juga dapat menentukan apakah sebuah variabel yang berpengaruh terhadap variabel terikat dijadikan sebagai variabel moderator dengan tidak mengubah nilai variabel tersebut ketika melakukan percobaan.

2. Mengajukan Pertanyaan

Mengajukan pertanyaan yaitu kegiatan peserta didik untuk menyatakan secara eksplisit dan rasional apa yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu

objek, peristiwa, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru, narasumber, atau kepada peserta didik lainnya. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan. Bentuk pertanyaan dapat berupa meminta informasi, konfirmasi, menyamakan pendapat, atau bersifat hipotetif.

Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Salah cara untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan adalah menggunakan metode inkuiri Suchman. Metode inkuiri Suchman dapat dilakukan dengan menampilkan sebuah fenomena dan meminta siswa mengajukan pertanyaan terkait dengan hal tersebut, sedangkan gurunya hanya menjawab: Ya atau Tidak.

3. Melakukan Eksperimen/Percobaan atau Memperoleh Informasi

Melakukan eksperimen merupakan kegiatan berupa mengumpulkan data melalui kegiatan observasi, wawancara atau uji coba di laboratorium. Kegiatan mengumpulkan dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba (eksperimen), wawancara, menyebarkan kuesioner, dan lain-lain. Data yang diperoleh memiliki sifat yang dapat dianalisis dan disimpulkan.

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari

berbagai sumber, misalnya dalam pelajaran bahasa dan kelompok pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Guru perlu mengarahkan siswa dalam merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan. Pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal antara lain:

- a. Mengembangkan keingintahuan dan minat siswa dalam mempelajari topik kajian;
- b. Mengajukan pertanyaan atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan;
- c. Mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan oleh siswa;
- d. Mendeskripsikan atau membantu siswa memilih atau mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan;
- e. Menyatakan lamanya waktu dan hasil yang diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan penyelidikan/percobaan.

Peran guru ketika siswa melaksanakan kegiatan penyelidikan adalah:

- a. Memfasilitasi atau membantu siswa menggunakan bahan dan peralatan;
- b. Mendiskusikan ide dalam pelaksanaan penyelidikan yang menantang siswa untuk berfikir kritis.

Metode utama yang digunakan dalam membantu siswa melaksanakan kegiatan penyelidikan adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan ide mereka dan membantu siswa berfikir secara mendalam.

4. Mengasosiasikan/Menalar

Mengasosiasi yaitu kegiatan peserta didik untuk mengkritisi, menilai, membandingkan, interpretasi data, atau mengajukan pendapatnya berdasarkan data hasil penelitian. Secara khusus, arti mengasosiasi dapat diartikan dengan proses membandingkan antara dua yang telah diperolehnya dengan teori yang telah diketahuinya sehingga dapat ditarik kesimpulan dan atau ditemukannya prinsip dan konsep penting. Kegiatan mengasosiasi dapat berupa membuat kategori, menentukan hubungan antar data/kategori, dan menyimpulkan dari hasil analisis data. Penemuan prinsip dan konsep penting diharapkan dapat menambah skema kognitif peserta didik, memperluas pengalaman dan wawasan pengetahuannya.

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diprose untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditentukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat (premis), data, fakta, atau informasi.

5. Mengkomunikasikan dan Membangun Jaringan dan Berkomunikasi

Mengkomunikasikan yaitu kegiatan peserta didik untuk menyampaikan hasil temuannya di hadapan orang lain. Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan yang dapat dibantu oleh perangkat Teknologi Informasi dan

Komunikasi. Artinya, peserta didik dapat menyampaikan dalam forum diskusi kelas atau diunggah (upload) di internet.

Pada dasarnya, Setiap orang memiliki jaringan, walaupun tidak disadari oleh yang bersangkutan. Jaringan sangat dibutuhkan dalam belajar dari aneka sumber, mengembangkan diri dan memperoleh pekerjaan. Seorang siswa memiliki jaringan pribadi yang terdiri dari keluarga, teman, teman dari keluarga, teman dari teman, tetangga, guru, dan lain-lain. Sebuah jaringan akan terbentuk ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bergotong royong di masyarakat, melakukan kegiatan sosial, berbicara dengan tetangga, berkomunikasi dengan teman melalui jejaring sosial seperti facebook dan twitter, atau kegiatan lainnya.

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Setiap siswa perlu diberikesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Hal yang perlu dilatihkan pada siswa ketika mengenal teman baru adalah: a) berjabat tangan; b) memperkenalkan diri; c) tersenyum; dan d) menatap mata teman bicara.

Kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional (sosial). Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Beberapa contoh keterampilan intrapersonal yang

penting adalah: kesadaran emosi, penilaian diri secara akurat, penghargaan diri, kontrol diri, manajemen diri, adaptabilitas, dan motivasi diri. Keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Beberapa contoh keterampilan interpersonal adalah: empati, orientasi layanan, kesadaran organisasional, keterampilan komunikasi, keterampilan negosiasi, kohesi sosial, dan kepemimpinan. Sementara itu, keterampilan organisasional (atau keterampilan sosial) adalah kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan organisasional pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain: mendukung pencapaian tujuan kelompok/organisasi berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, mengetahui peran dan fungsinya dalam organisasi, bertindak secara efektif sebagai anggota organisasi, mengajukan usulan efektif untuk organisasi, dan sebagainya.

Keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional merupakan *softskill* yang sangat dibutuhkan untuk membangun jaringan agar dapat sukses dalam kehidupan. Seorang siswa yang memiliki *softskill* yang baik akan dapat menjalin kerjasama, mampu mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan, dan gigih dalam belajar. Ciri-ciri orang yang sukses dalam belajar dan bekerja adalah memiliki inisiatif, integritas, fleksibel, komitmen, mau belajar, semangat, antusias, kreatif, inovatif, mandiri, dapat diandalkan, mampu bekerja sama, memiliki kepemimpinan, dapat mengatasi tekanan, mampu beradaptasi, mampu bernegosiasi atau berkomunikasi, tangguh, dan mampu mengatur waktu.

Bentuk kegiatan dari lima langkah di atas telah diberi petunjuk oleh pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Bagian Pedoman Umum Pembelajaran, sebagaimana tabel berikut:⁹

TABEL 2.1
TABEL KEGIATAN BELAJAR BERDASARKAN
LIMA LANGKAH PEMBELAJARAN SAINTIFIK

LANGKAH-LANGKAH	KEGIATAN BELAJAR	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
Mengamati /observasi	- Membaca, mendengar, menyimak (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	- Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapat informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	- Melakukan eksperimen - Membaca sumber lain selain buku teks - Mengamati objek/kejadian/aktivitas - Wawancara dengan narasumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari,

⁹ A. Yani, *Mindset kurikulum 2013*, , h. 127-128

		mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan/mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi - Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.
mengkomunikasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tulisan, atau media lainnya. 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berfikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

3. Model Tematik Terpadu dalam Pembelajaran K-13 pada Sekolah Dasar.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, murid sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Tetapi pembelajaran dilakukan berbasis tematik integratif (terpadu) yang diterapkan dengan menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.¹⁰

Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketekunan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, peserta didik tidak harus diberi latihan hafalan berulang-ulang, tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami.¹¹

Pembelajaran ini dikenal juga dengan pembelajaran terpadu, yang pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kejiwaan peserta didik. Maksud pembelajaran terpadu adalah kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dalam Kurikulum 2013, pemanduan materi pelajaran dalam satu tema disebut tematik Terpadu. Dengan demikian maka pembelajaran terpadu adalah mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.

¹⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Rosda, 2014, h. 170.

¹¹ *Ibid*, h. 204

Pembelajaran terpadu merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan *inquiry* yakni melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran mulai dari merencanakan, mengeksplorasi dan *brainstorming*. Dengan penggunaan model terpadu ini peserta didik didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dan hasil pengalamannya sendiri.

Pembelajaran terpadu pada dasarnya bertujuan agar kurikulum dan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dapat bermakna bagi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar bahan ajar tidak digunakan secara terpisah-pisah tetapi merupakan suatu kesatuan bahan yang utuh dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Ditinjau dari cara memadukan materinya, pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan dengan memperhatikan secara tegas batas-batas bidang studi satu dengan yang lain. Namun kadang-kadang antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya batasnya sangat samar bahkan hampir tak tampak sekat yang membatasinya. Dalam praktiknya bila suatu tema telah ditetapkan, maka guru bersama peserta didik menentukan unsur-unsur mata pelajaran yang bisa dipelajari tanpa harus ada tumpang tindih dengan mata pelajaran yang lain.

Model pembelajaran tematik ini haruslah mengindikasikan beberapa ciri sebagai berikut: 1) Berpusat pada peserta didik, 2) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. 5) Bersifat fleksibel, dan 6)

Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.¹²

Penerapan model pembelajaran ini juga memiliki nilai positif dan kekuatan yang antara lain: *pertama*, materi menjadi dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka dengan mudah memahami sekaligus melakukannya. *Kedua*, peserta didik juga dengan mudah mengkaitkan hubungan materi pada mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lain. *Ketiga*, dengan bekerja dalam kelompok, peserta juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Keempat*, pembelajaran terpadu mengakomodir jenis kecerdasan peserta didik. *Kelima*, pendekatan model pembelajaran terpadu guru dapat dengan mudah menggunakan belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran.¹³

D. PENILAIAN PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

Metode penilaian yang harus digunakan disekolah telah ditetapkan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Pendidikan . Penilaian yang digunakan harus mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menurut peraturan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Kompetensi Sikap

¹² *Ibid*, h. 205

¹³ *Ibid*, h. 206

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹⁴

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, h. 204.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b. Instrumen tes lisan berupa pertanyaan.
- c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.¹⁵

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respons berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan baik secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat

¹⁵ Ibid, h. 205

reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.¹⁶

Penilaian Otentik dan Ketuntasan Belajar

Penilaian otentik sudah dikenal sejak Kurikulum 2006 terutama ketika membahas tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan arti penilaian otentik adalah penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Hal yang paling menonjol dan berbeda dengan sistem penilaian dari kurikulum sebelumnya adalah bahwa adanya penilaian diri yang merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain itu, memperkuat penilaian berbasis portofolio yaitu penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.¹⁷

Sesuai permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, prinsip penilaian otentik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada butir-butir sebagai berikut:

¹⁶ Ibid, h. 206

¹⁷ Ahmad Yani, *Mindset kurikulum...*, h. 144

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subyektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.¹⁸

Penilaian otentik adalah penilaian yang nyata dan dibuktikan dengan kinerja dan atau hasil-hasil yang telah dibuat oleh peserta didik. Untuk memperoleh hasil penilaian otentik dibutuhkan proses pengumpulan data selengkap mungkin sehingga memberikan gambaran perkembangan dan hasil belajar peserta didik. Manfaat penilaian otentik sifatnya berkelanjutan sejak peserta didik mulai sampai akhir pembelajaran. Fungsinya tidak untuk menghakimi peserta didik tetapi memberi informasi perkembangan dari waktu ke waktu sehingga sejak dini peserta didik dapat dibina untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kegiatan penilaian otentik dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran. Abidin (2012) mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif,

¹⁸ Lihat: Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas.

O'Malley dan pierce (1996:4) yang diikuti oleh Abidin (2012) mendefinisikan bahwa *Authentic assessment is an evaluation proces that involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on instructionally-relevant activities. Exampleof authentic assessment techniques include perfromance assesmenet, portofolio, self-assessment*". Jadi, asesmen otentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi.¹⁹

Secara Teori, penilaian otentik betumpu pada dua jenis penilaian pokok yaitu penilaian kinerja (*performance assessment*) dan penilaian fortopolio. Untuk melaksanakan perangkat penilaian kinerja perlu dua perangkat lainnya yaotu daftar tugas (*task*) dan rubrik. Daftar tugas berisi sejumlah tuga yang harus dilakukan oleh peserta didik atau dijadikan daftar observasi terhadap perubahan sikap peserta didik. Hal ini sesuai dengan hakikat penilaian otentik yaitu kegiatan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan semua kompetensi (spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan. Sedangkan perangkat kedua adalah rubrik yang berisi pedoman atau kriteria penilaian yang di dalamnya ditetapkan standar-standar tertentu untuk mengidentifikasi hal-hal yang harus diketahui atau dikuasai oleh peserta didik. Rubrik sendiri harus menampilkan gradasi mutu kinerja peserta didik mulai dari kinerja yang paling buruk hingga kinerja yang paling baik disertai skor untuk setiap gradasi mutu tersebut.

¹⁹ Ahmad Yani, *Mindset kurikulum ...*, h. 146

Baron's yang diikuti oleh Marzano (1993) menentukan lima kriteria dalam merumuskan tugas penilaian otentik yaitu harus (1) bermakna, (2) tugas disusun dengan melibatkan peserta didik, (3) menuntut peserta didik untuk aktif menemukan, menganalisis, dan menarik kesimpulan, (4) mensyaratkan untuk mengkomunikasikan hasil pekerjaan dalam melaksanakan tugas, dan (5) tugas mengharuskan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu. Pernyataan Baron's dapat dipahami karena penilaian kinerja harus terlihat dan dapat di observasi. Demikianlah hakikat penilaian otentik.²⁰

Adapun jenis lainnya dari penilaian otentik adalah penilaian portofolio. Penilaian jenis ini merupakan kegiatan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik. Syarat portofolio yang dapat dinilai adalah yang dapat dijadikan bukti bahwa yang bersangkutan menunjukkan usaha tertentu, menunjukkan perkembangan dan kecakapan dalam satu bidang atau lebih, representatif, dan telah dikoleksi selama periode waktu tertentu. Portofolio sangat baik digunakan dalam mereflesikan prestasi dan perkembangan diri peserta didik, memberi motivasi peserta didik untuk banyak terlibat dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan komunikasi antara guru, peserta didik, bahkan orang tua peserta didik.

A. Penilaian Acuan Kriteria (PAK) dan KKM

Sebagai konsekuensi dari penilaian otentik, jenis penilaian yang direkomendasikan adalah Penilaian Acuan Kriteria yang kemudian dikenal dengan

²⁰ *Ibid*, h. 147

istilah PAK. Sebagaimana kita maklumi bahwa dalam penilaian dikenal dua jenis pendekatan yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAN adalah penilaian peserta didik dengan cara membandingkan hasil belajar terhadap hasil dalam kelompoknya. Dengan demikian, tidak mengukur kemamouan yang sebenarnya karena hanya membandingkan antara peserta didik. Jika di kelas yang terpandai memperoleh nilai 4 (dari skala 1-10), maka yang bersangkutan telah dianggap tuntas padahal nilai 4 jauh dari kriteria kelulusan . Cara penilaian PAN tidak relevan dengan kurikulum yang berbasis kompetensi seperti kurikulum 2013.

PAK biasanya disebut juga *criterion Evaluation* yang menggunakan acuan penilaian standar. Penetapan keberhasilan peserta didik dalam prosedur PAK tergantung pada penguasaan materi dengam kriteria yang telah ditetapkan. Walaupun sebenarnya masih meniyiskan masalah disekolah karena bagi peserta didik yang belum tuntas terkadang terpaksa “dituntaskan” atau diluluskan denga alasan harus naik kelas.²¹

Penetapan standar kelulusan pada sistem PAK di sekolah menggunakan KKM (Kriteria Kelulusan Minimum). Untuk menentukan KKM mempertimbangkan tiga hak penting yaitu tingkat kompleksitas adalah tingkat kerumitan Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran. Daya dukung adalah segala potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah seperti ruang kelas, laboratorium, halaman sekolah, perpustakaan, guru, tenaga administrasi sekolah dan lain-lain. Adapun intake peserta didik atau kemampuan rata-rata peserta didik yang masuk ke sekolah tersebut. Kemampuan peserta didik untuk kelas awal ditetapkan berdasarkan test awal sedangkan untuk kelas II (Sekolah Dasar) dan seterusnya adalah menggunakan nilai raport.

²¹ Ibid, h. 148

Tiga faktor KKM di atas sebenarnya “cacat hukum” karena kompleksitas, daya dukung, dan *intake* tidak dapat dijadikan alasan untuk ketuntasan belajar seseorang. Logika ini perlu dipahami karena dengan KKM kita telah mengorbankan peserta didik untuk mencapai standar minimal yang sesungguhnya. Awalnya kita berharap bahwa dengan PAK, semua peserta didik dapat tuntas belajar tanpa memperhatikan kondisi daya dukung sekolah dan atau intake peserta didik. Namun dengan adanya KKM, maka kita telah membohongi peserta didik. Peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang sederhana (miskin akan sarana dan prasarana pembelajaran) kita bohongi dengan mengatakan bahwa mereka telah tuntas belajar karena telah dianggap melampaui KKM padahal sesungguhnya mereka belum tuntas belajar atau belum lulus karena masih dibawah standar nasional yang sebenarnya.²²

Namun demikian, belakangan kita masih menerima konsep KKM dalam sistem penilaian Kurikulum 2013 sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II yang mengatakan: *“Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.* Penulis menduga, mungkin mungkin pemerintah masih gamang dalam menetapkan standar nasional ketuntasan belajar pada setiap mata

²² Ibid, h. 149

pelajaran, Padahal jika kita konsisten terhadap PAK, maka kita dapat memicu diri untuk dapat mengajarnya.²³

Coba kita perhatikan uraian berikut tentang kelemahan KKM. Pertama kali dalam menentukan KKM, sekolah diminta untuk menetapkan angka KKM berdasarkan skoring yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan bersifat relatif (bukan angka mutlak). Misalnya dalam pemberian skor terhadap kompleksitas (tingkat kesulitan/kerumitan) kompetensi dasar pada pokok bahasan tertentu. Kompetensi tinggi diberi point = 1 (satu), kompleksitas sedang diberi point = 2 (dua), dan kompleksitas rendah diberi point = 3 (tiga). Pertanyaannya, berdasarkan apakah seorang guru menetapkan kompleksitas tersebut? Jika guru memiliki kemampuan dan kompetensi yang memadai maka akan menentukan materi tertentu pada taraf yang mudah tetapi bagi guru yang kurang kompeten, mungkin mereka akan menganggap materi tersebut sebagai materi yang memiliki kompleksitas tinggi. Penetapan skor kompleksitas menjadi “cacat hukum” karena hanya dipertimbangkan secara subjektif.

Keadaan daya dukung sekolah juga tidak dapat dipakai untuk menentukan KKM karena ketuntasan belajar adalah suatu yang harus dicapai oleh peserta didik. Karena KKM dan daya dukung sekolah adalah dua hal yang tidak ada kaitannya. Teorinya, biarkanlah sekolah dengan segala keterbatasannya berjuang mengantarkan peserta didik tuntas belajar sesuai kriteria PAK. Bagi peserta didik yang kebetulan belajar di sekolah “Kaya”, mungkin hanya membutuhkan satu atau dua kali pertemuan dalam memahami suatu pokok bahasan tertentu sedangkan bagi peserta didik yang kebetulan belajar di sekolah “miskin” perlu membutuhkan tiga atau lima kali pertemuan.

²³ Ibid.

Jumlah pertemuan tidak menjadi masalah, yang penting anak tuntas belajar. Itulah konsep PAK yang benar. Jangan sampai ada yang mengatakan bahwa karena peserta didik yang belajar disekolah kaya dianggap tuntas pada skor =75 sedangkan peserta didik yang belajar disekolah miskin dianggap lulus dengan skor KKM = 65. Dengan asumsi di atas, kita dapat mengatakan bahwa sistem bahwa sistem KKM yang ditetapkan berdasarkan tiga unsur tersebut sebenarnya telah memelihara kebodohan peserta didik.

Dalam hal keterbatasan daya dukung sekolah, tentu menjadi kewajiban pemerintah untuk membantunya. Untuk sekolah-sekolah Swasta jangan diberi izin membuka sekolah jika belum memenuhi Standar Pelayanan Minimum (SPM) pendidikan. Bagi sekolah yang terlanjur mendapatkan izin, harus dibantu agar memenuhi SPM. Dengan demikian, tidak ada lagi alasan bagi sekolah merasa kalah bersaing dengan sekolah-sekolah “kaya”.

Apalagi dengan alasan intake peserta didik, menurut penulis merupakan pelecehan terhadap potensi peserta didik. Dalam prinsip *mastery learning* (belajar tuntas) dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi tertentu walaupun membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Dengan demikian, berilah waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berusaha mengembangkan potensinya dan menuntaskan belajarnya. Kesalahan ini bertambah parah karena intake peserta didik hanya didasarkan pada rata-rata nilai dari suatu kelas atau sekolah padahal seharusnya diperoleh dari kemampuan pribadi peserta didik masing-masing. Rata-rata nilai yang digunakan dalam KKM juga dikonversi menjadi skor nilai dengan rentang dari 1 – 3; sebuah rentang yang sangat sempit dan menyederhanakan persoalan.

Solusi untuk mengatasi kesenjangan ini adalah usaha yang keras untuk memenuhi skor standar (PAK) tanpa batasan KKM. Usaha itu terus dipantau dengan berbagai tahap penilaian. Pemerintah telah memiliki mekanisme untuk itu yaitu tertuang juga dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yaitu;

1. Menyelenggarakan penilaian proyek yang dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran. Ini dimaksudkan untuk “menuntaskan” penguasaan kompetensi tertentu yang mungkin belum tuntas dikuasai peserta didik.
2. Ulangan harian dilakukan oleh pendidik yang terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan. Kegiatan ini juga dapat dimanfaatkan untuk pemantauan (formatif) bagi guru dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi. Fungsinya dapat dijadikan dasar untuk menyelenggarakan kegiatan remedial atau pengayaan.
3. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
4. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun Oleh Pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas VI (tingkat 3), kelas IX (tingkat 4A), dan kelas XII (tingkat 6) dilakukan melalui UN.
5. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dilakukan dengan metode survei oleh Pemerintah pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas VI (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5).
6. Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan perundang-undangan.

7. Ujian Nasional dilakukan oleh Pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Hal yang baru dari kurikulum 2013 terkait dengan pelaksanaan ujian di sekolah adalah butir (d) dan (e), yaitu Ujian Tingkat Kompetensi (UTK) dan Ujian Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK). Semoga dua kegiatan evaluasi diatas tidak dipolitisir menjadi suatu keuntungan pihak tertentu yang merugikan dunia pendidikan.

Selain itu mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, para pembaca juga perlu membaca rincian tentang penilaian yang bersumber dari lampiran Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum yaitu pada lampiran 1 tentang Pedoman Umum Pembelajaran, khususnya pada Bab VII Konsep dan Strategi Penilaian Hasil Belajar. Pada peraturan tersebut ada sedikit perbedaan antara dua ketentuan tersebut. Ternyata Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum tidak memperkenalkan Konsep KKM sebagaimana Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum memberi tambu-rambu Ketuntasan Belajar ditentukan sebagai berikut :²⁴

²⁴ *Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*

TABEL 2.2
ANGKA KETUNTASAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D	1,33	1,33	K
D+	1	1	

Penjelasan tentang tabel diatas adalah:

1. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, Seorang Peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.
2. Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
3. Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh mata pelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah jika peserta didik belum menguasai KI-3 dan KI-4 (kurang dari 2.66) maka peserta didik diberikan remedial individual. Jika sudah dianggap menguasai (2.66 atau lebih dari 2.66) diberi kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya. Jika lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66 maka dapat diadakan remedial klasikal. Khusus untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang belum dikategorikan “baik” akan dibina secara holistik oleh semua pihak yaitu guru mata pelajaran, guru BK, dan orang tua.

BAB III

KONDISI OBJEKTIF MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YANG MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DI PROVINSI BANTEN

Madrasah Tsanawiyah Negeri di Provinsi Banten yang menjadi objek penelitian ini berjumlah tiga madrasah, yaitu MTsN I Pandeglang, MTsN 3 Pandeglang, dan MTsN 5 Pandeglang. Ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri tersebut dipilih menjadi objek penelitian tentang implementasi Kurikulum 2013 karena ketiga madrasah tersebut termasuk madrasah-madrasah yang mendapat pendampingan implementasi Kurikulum 2013 berdasarkan SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 481 Tahun 2015. Berdasarkan SK tersebut, maka ketiga madrasah telah mulai mengimplementasikan Kurikulum 2013 sejak tahun 2015, sedangkan madrasah-madrasah Tsanawiyah negeri yang lain baru mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tahun 2016. Untuk mendapatkan gambaran rinci tentang ketiga madrasah yang menjadi objek penelitian tersebut, dibawah ini dideskripsikan profil ketiga madrasah tersebut.

A. PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI I PANDEGLANG

Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pandeglang berawal dari madrasah Tsanawiyah al-Mansyuriyah yang didirikan oleh H.M. Manshur yang berlokasi di desa Palurahan kecamatan Kaduhejo kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Pada tanggal 16 Maret 1978 madrasah ini beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Pandeglang I. Saat ini madrasah ini terletak di jalan raya Labuan KM 5,7 Kadulisung Pandeglang. Jumlah siswa yang dimiliki madrasah ini dari

tahun ke tahun menunjukkan perkembangan dan peningkatan yang pesat sejalan dengan meningkatnya berbagai prestasi yang telah diraih. Hal ini sekaligus menjadi indikator bahwa madrasah ini cukup diminati oleh masyarakat dan memiliki daya saing tinggi, sehingga pada tanggal 14 Maret 1998 MTsN ini dikukuhkan oleh Direktorat Binbaga Islam menjadi madrasah Tsanawiyah Model dengan nama MTsN Model Pandeglang I.

Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pandeglang memiliki Visi sebagai berikut: “Taat Beragama, Unggul dalam prestasi, Terampil dalam bahasa dan IPTEK, dan Peduli Lingkungan. Adapun misi yang diemban madrasah ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan Ketakwaan siswa
2. Mempersiapkan siswa untuk memperoleh pendidikan lebih lanjut
3. Mempersiapkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mempersiapkan siswa untuk mampu bersaing di era globalisasi
5. Meningkatkan keterampilan siswa
6. Membiasakan siswa bersih diri dan bersih lingkungan
7. Menciptakan lingkungan yang hijau dan asri.

Adapun tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pandeglang mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yaitu menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggungjawab kemasyarakatan, kebangsaan, dan lingkungan. Sedangkan Tujuan Khusus yang ingin dicapai oleh madrasah ini adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

- b) Menumbuhkan sikap beretika (sopan santun dan beradab)
- c) Menumbuhkan penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab)
- d) Menghasilkan lulusan yang dapat melanjutkan ke SLTA favorit/unggulan
- e) Menumbuhkembangkan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris)
- f) Menghasilkan lulusan pendidikan di bidang pengetahuan agama Islam, berakhlak, memiliki kemandirian, disiplin, dan memiliki semangat kebangsaan
- g) Menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

Untuk mencapai tujuan tersebut, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pandeglang mulai menerapkan kurikulum 2013 sejak tahun pelajaran 2014/2015 walaupun baru terbatas hanya untuk kelas VII dan VIII. Sedangkan kelas IX masih menggunakan kurikulum lama, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sejak tahun pelajaran 2015/2016 sejalan dengan ditunjuknya madrasah ini sebagai salah madrasah yang mendapatkan pendampingan implementasi Kurikulum 2013, madrasah ini telah mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk semua kelas dan angkatan.

Secara umum, kegiatan pendidikan yang diselenggarakan MTSN I Pandeglang terdiri dari berikut:

A. Program Intrakurikuler

Program Intrakurikuler ini menggunakan Kurikulum 2013, dengan pelaksanaannya dimulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB. Sedangkan kelas khusus dimulai dari pukul 07.00 s/d pukul 16.00 WIB.

B. Program Ekstrakurikuler

Program ekstrakurikuler dilaksanakan untuk membekali siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang akan dimanfaatkan oleh siswa, baik untuk dirinya maupun di masyarakatnya kelak. Program ini dilaksanakan pada pukul 14 sampai dengan pukul 16.00 WIB dengan materi sebagai berikut: 1) Keterampilan agama, yang meliputi baca tulis al-Quran, praktek ibadah, hapalan surat-surat pendek dan do'a-do'a harian. 2) Kesenian, 3) Pramuka, 4) Olahraga, 5). Pencak silat, 6) Komputer, 7) Pengetahuan Teknologi Dasar (PTD), 8) menjahit, 9) Palang Merah Remaja (PMR) , 10) Paskibra.

Sarana dan Prasarana MTsN I Pandeglang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pandeglang berdiri di atas tanah seluas 15. 073 M2, dengan luas bangunan 5. 510 M2. Sebagai madrasah yang menjadi pembina dan pusat kegiatan pengembangan bagi madrasah-madrasah yang berada di bawah KKM nya, MTsN ini telah memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Di antara fasilitas atau sarana yang dimilikinya terdapat dalam tabel berikut: ¹

TABEL 3.1
KONDISI SARANA DAN PRASARANA MTSN I PANDEGLANG

No	Jenis Sarana	Jumlah	Luas (M2)	Kondisi
1	Ruang Belajar	30	5510	Baik

¹ Sumber: Profil MTsN 1Pandeglang

2	Lab. Bahasa	1	204	Baik
3	Lab. IPA	1	120	Baik
4	Perpustakaan	1	110	Baik
5	Ruang PTD	1	288	Baik
6.	Lab. Komputer	1	100	Baik
7	Musholla	1	170	Baik
8	Ruang Ket. Menjahit	1	100	Baik
9	Ruang Kepala Sekolah	1	52	Baik
10	Ruang Guru	1	144	Baik
11	Ruang Tata Usaha	1	120	Baik
12	Ruang komite	1	40	Baik
13	Kantin	1	52	Baik
14	WC Siswa	5	40	Baik
15	WC. Guru	1	8	Baik
16	Rumah Jaga	1	30	Baik

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pandeglang memiliki 1003 orang siswa, 45 tenaga pendidik, dan 15 tenaga kependidikan. Di antara tenaga pendidik, 31 orang merupakan guru tetap, sedangkan sisanya sebanyak 11 orang merupakan guru tidak tetap. Sedangkan untuk tenaga kependidikan, terdiri dari empat orang pegawai tetap, dan 9 orang pegawai tidak tetap. Saat ini Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pandeglang dipimpin oleh Drs. Hasanudin, M.Pd., M. Sc

Di antara Prestasi yang pernah diraih MTsN 1 Pandeglang I adalah sebagai berikut:

1. Juara umum pertandingan pencak silat tingkat kabupaten Pandeglang
2. Juara II Tilawah al-Quran pada Apresiasi Seni siswa tingkat Provinsi Banten
3. Juara III lomba UKS antar madrasah pada HAB Depag tingkat Provinsi Banten
4. Juara I lomba Story Telling TK SLTP /MTs se-Kabupaten Pandeglang

5. Juara I lomba qasidah tingkat kabupaten Pandeglang
6. Juara II Kompetisi Mading antar SMP/MTs Tingkat kab. Pandeglang
7. Juara harapan II putra dan putri tingkat kabupaten Pandeglang
8. Juara II Lomba bercerita tingkat SLTP se provinsi Banten

B. PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 PANDEGLANG.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pandeglang Beralamat di Jl. Alun-alun Timur Sukajadi Cibaliung Kabupaten Pandeglang. Madrasah ini memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi MTsN 3 Pandeglang

“ Terwujudnya siswa yang agamis, cerdas, disiplin dan mandiri “

Dari visi tersebut maka Indikator visi yang harus dicapai adalah: 1) Kokoh dalam tauhid 2) Rajin dalam ibadah 3) Cerdas dan berakhlaqul karimah 4) Berprestasi di bidang akademik dan non akademik 5) Disiplin dalam mentaati aturan 6) Lulusan yang berkualitas dan mandiri.

b. Misi MTs Negeri 3 Pandeglang

Dari visi yang telah ditetapkan di atas, kemudian dijabarkan dalam misi sebagai berikut:

1. Menanamkan pemahaman dan pengamalan dasar-dasar agama Islam secara tepat.
2. Memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang islami.
3. Mengarahkan siswa untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri secara optimal.
4. Membiasakan siswa untuk bersaing secara positif.

Sejalan dengan visi dan misi yang telah digariskan di atas, maka MTsN

3 Pandeglang memiliki tujuan-tujuan mulia yang diwujudkan yaitu:

1. Memberikan bekal pengetahuan dasar Agama Islam sebagai perluasan serta peningkatan agama dan keterampilan yang diperoleh disekolah untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara sesuai tingkat perkembangannya
2. Mempersiapkan seluruh siswa untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi berikutnya
3. Menerapkan Kurikulum 2013 sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan masa kini
4. Mempertahankan prosentase kelulusan Ujian Nasional menjadi 100 % .
5. Meningkatkan angka prosentase siswa yang diterima di sekolah bermutu
6. Meningkatkan kemampuan baca Tulis Al-Qur'an dan penguasaan hadits-hadits.
7. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui shalat berjamaah, diskusi keagamaan, khitobah dan seni Islami.
8. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam melalui kegiatan bakti sosial dan Studi Kenal Lingkungan.
9. Mengembangkan program-program pengembangan diri

10. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran serta sarana penunjang berupa tempat ibadah, kebun madrasah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
11. Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian autentik secara berkelanjutan
12. Mengoptimalkan pelaksanaan program remedial dan pengayaan
13. Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Alquran, hafalan Surat-surat Pendek / Al-Qur'an dan pengajian keagamaan.
14. Membentuk kelompok kegiatan bidang Ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
15. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat Kabupaten atau jenjang berikutnya.
16. Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
17. Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah, serta even kepramukaan lainnya.
18. Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pandeglang saat ini memiliki lahan seluas 14320 m² dan memiliki bangunan seluas 3154 m. Adapun sarana prasarana yang dimiliki adalah seperti tergambar dalam tabel berikut:

TABEL 3.2
SARANA DAN PRASARANA MTSN 3 PANDEGLANG

No	Jenis Ruang	Kondisi Unit		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	21		1
2	Ruang Kepala Madrasah		1	
3	Ruang Guru	2		
4	Ruang Tatat Usaha		1	
5	Ruang Laboratorium IPA			1
6	Ruang Laboratorium Komputer	1		
7	Ruang Laboratorium Bahasa		1	
8	Ruang Perpustakaan	1		
9	Ruang UKS		1	
10	Ruang Keterampilan			
11	Ruang Kesenian			
12	Ruang Toilet Guru		1	
13	Ruang Toilet Siswa	10	2	
14	Sumber Penerangan	3		

MTsN 3 Pandeglang saat ini memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 31 orang, yang terdiri dari tenaga pendidik laki-laki sebanyak 25 orang, sedangkan sisanya sebanyak 6 orang adalah tenaga pendidik perempuan. Jumlah siswa MTsN 3 Pandeglang terus bertambah dari tahun ke tahun. Kondisi data siswa saat ini terlihat dalam tabel berikut:

TABEL 3.3
KONDISI SISWA DAN ROMBEL TP 2016/2017

No	Uraian Siswa dan Rombel	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
	Jumlah Siswa Awal TP 2016/2017	15	15	138	145	107	149
		1	4				

	Jumlah Siswa Pindah Masuk	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Siswa Pindah Keluar	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Siswa Drop- Out keluar	-	-	-	-	-	-
	Jumlah Siswa Drop- Out Kembali	-	-				
	Jumlah Siswa Naik Kelas						
	Jumlah Siswa Lulus					125	152
	Jumlah Rombel	7		7		7	

Dari seluruh siswa yang terdaftar sebagai siswa MTsN 3 Pandeglang, sebagian besar adalah berasal dari lulusan SD, dan sedikit sekali yang berasal dari lulusan Madrasah Ibtidaiyyah sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

TABEL 3.4
DATA REKAPITULASI SISWA MTsN 3 PANDEGLANG
BERDASARKAN ASAL SEKOLAHNYA

No	Asal Sekolah	Jumlah Pendaftar		Jumlah Diterima	
		Lk	Pr	Lk	Pr
	MI	4	4	4	4
	SD	147	150	147	150
	SD di luar negeri				
	Pondok Pesantren				
	Paket A				

Sedangkan kondisi rombongan belajar pada MTsN 3 Pandeglang terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 3.4
KONDISI DAN ROMBEL SEMESTER GANJIL TP 2016/2017

No	Uraian Siswa dan Rombel	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr

	Siswa baru kelas 7	151	154				
	Siswa naik dari kelas sebelumnya			138	145	107	149
	Siswa pengulang						
	Siswa Pindah masuk						
	Siswa Pindah keluar						
	Siswa Drop- out keluar						
	Siswa Drop- out kembali						
	Jumlah Siswa total saat ini	151	154	138	145	107	149
	Jumlah rombel	7		7		7	

Muatan Lokal dan Kegiatan Pengembangan diri pada kurikulum MTsN 3

Pandeglang

Selain memiliki kegiatan kurikuler yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran klasikal yang memuat mata pelajaran wajib nasional, MTsN 3 Pandeglang juga memiliki sejumlah kurikulum muatan lokal yang menjadi kekhasan lokal yang dikembangkan madrasah ini. Pengembangan mata pelajaran muatan nasional sesuai dengan Permendikbud 67 Tahun 2013. Penambahan muatan lokal bahasa Daerah dan BTQ sesuai Permendikbud 67 2013 bahwa satuan pendidikan dapat melaksanakan muatan lokal baik terintegrasi dengan Seni Budaya dan Prakarya atau dilaksanakan terpisah. Di Madrasah, muatan lokal dilaksanakan secara terpisah dengan menambahkan jam pelajaran. Pada Permendikbud 67 2013 jam pelajaran Prakarya 3 dan Seni budaya 3 jam. Pada Kurikulum ditambahkan muatan lokal BTQ 2 jam sehingga pada struktur kurikulum dialokasikan jam Prakarya 2 jam dan Seni Budaya 2 jam. Selain itu, sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan diajarkan kitab kuning. Dengan demikian, MTs Negeri 3 Pandeglang menambah 2 jam pelajaran. Muatan Lokal di MTsNegeri 3 Pandeglang yaitu dan BTQ (baca tulis Quran) yang bertujuan untuk :

- 1) mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis bacaan dalam Al Qur'an.
- 2) menumbuhkembangkan kegemaran siswa dalam membaca Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari

Adapun Kegiatan Pengembangan Diri yang merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah dilakukan oleh madrasah sebagai upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir serta kegiatan ekstra kurikuler.

Bentuk pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yang terdapat pada MTsN 3 Pandeglang di antaranya adalah pramuka, ada 2 macam yaitu kegiatan terprogram dan kegiatan yang tidak terprogram . adapun kegiatan terprogram adalah Kegiatan Ekstra Kurikuler yang dilaksanakan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat siswa
- b. Sosial yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung Jawab sosial peserta didik.

- c. Rekreatif yaitu fungsi untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir yaitu fungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Adapun Jenis Kegiatan Ekstra kurikuler yang dikembangkan di MTs Negeri 3 Pandeglang adalah sebagai berikut:

TABEL 3.5
KEGIATAN EKSTRA KURIKULER MTSN 3 PANDEGLANG

JENIS KEGIATAN	JAM	HARI	WAKTU
1 Baca Tulis Al-Qur'an	VII -VIII	Sabtu	14.30 – 16.30
2 Pramuka	VII –VIII	Sabtu	14.30 – 16.30
4 Marawis	VII –VIII	Rabu	14.30 – 16.30
5 Pencak Silat	VII –VIII	Kamis	14.30 – 16.30
8Bola Voly	VII –VIII	Minggu	14.30 – 16.30
9 Sepakbola	VII –VIII	Minggu	– 16.30

C. PROFIL MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 5 PANDEGLANG

Pada mulanya madrasah ini bernama MTsN Cening yang merupakan hasil penegerian dari MTs Mathlaul Anwar Cening berdasarkan KMA No. 515 A tahun 1995. Kemudian sejak tanggal 29 Januari nama madrasah ini berubah menjadi MTsN 5 Pandeglang sesuai dengan KMA No. 533 tahun 2016. Madrasah ini beralamat di Jln raya Caringin, KM. 09, Cikedal Kab. Pandeglang.

Madrasah ini memiliki visi: “ Unggul dalam prestasi, keimanan dan ketaqwaan yang berbasis lingkungan. Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah ini memiliki misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan
2. Membimbing kemampuan membaca al-Quran secara baik dan benar
3. Mengembangkan pembelajaran secara komprehensif
4. Membimbing dan mendorong kegiatan iptek dan bidang studi yang akan dilombakan
5. Membimbing siswa dalam beribadah dan berakhlakul karimah
6. Mengembangkan kegiatan keparamukaan
7. Mengenalkan dan membimbing siswa dalam teknologi Informasi
8. Menegembangkan potensi siswa secara menyeluruh dan seimbang meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang berbasis lingkungan

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan di atas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Pandeglang melakukan proses belajar mengajar dengan mengimplementasikan Kurikulum 2013 serta memiliki kekhasan lokal yang terdapat di madrasah tersebut. Selain melakukan kegiatan intrakurikuler, Madrasah ini juga aktif melakukan pembinaan dan penggalian potensi non akademik siswa baik dalam bidang olahraga, keagamaan, maupun kesenian, dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Pandeglang berada di atas lahan seluas 4.293 M2, yang dilengkapi dengan berbagai sarana untuk menunjang kelancaran proses pendidikannya. Adapun sarana yang dimiliki MTsN ini adalah sebagai berikut:²

TABEL 3.6
SARANA PRASARANA MTSN 5 PANDEGLANG

NO	JENIS SARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Belajar	18	Baik
2	Kantor TU	1	Baik
3	Ruang Guru	2	Baik
4	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
5	Lab. Bahasa	1	Baik
6	Musholla	1	Baik
7	Ruang OSIS	1	Baik
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang Pramuka	1	Baik
10	Ruang BP-3	1	Baik
11	Lab. Komputer	1	Baik
12	MCK	11	Baik
13	Lapangan volley	1	Baik
14	Lapangan Basket	1	Baik
15	Lab. Komputer	1	Baik
16	Lapangan Badminton	1	Baik

² Sumber: Profil MTsN 5 Pandeglang

Sebagai salah satu madrasah yang ditetapkan sebagai madrasah negeri, MTsN 5 Pandeglang memiliki jumlah siswa yang lebih banyak di bandingkan dengan madrasah-madrasah Tsanawiyah lainnya yang menjadi anggota KKM-nya. Jumlah siswa MTsN 5 Pandeglang saat ini mencapai 632 orang, yang tersebar pada kelas VII hingga kelas IX. Adapun tenaga pendidik saat ini berjumlah 32 orang, didukung pula oleh tenaga kependidikan sejumlah 12 orang. Sejak tahun 2014, MTsN 5 Pandeglang dipimpin oleh Tati Jumiati, M.Pd, setelah sebelumnya dijabat oleh Amin Hidayat, M.Ag.

Sebagai salah satu madrasah negeri di kabupaten Pandeglang, Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Pandeglang memiliki prestasi yang cukup banyak baik di bidang akademik maupun non akademik. Di antara prestasi yang pernah diraih madrasah ini adalah sebagai berikut:³

1. Juara I Bulu tangkis putri kegiatan kemnas II Tingkat Kabupaten
2. Jambore Nasional kwarcab banten perwakilan Kab. Pandeglang untuk tingkat Nasional
3. Juara II Pertandingan Tenis Meja putri kegiatan AKSIOMA tingkat Kab. Pandeglang
4. Juara III solo putera lomba AKSIOMA kab. Pandeglang
5. Juara I putera Kemsama KKM MTsN Cening
6. Juara II pertandingan Fotsal kegiatan AKSIOMA TK. Kabupaten Pandeglang.
7. Juara II atletik Lari kegiatan AKSIOMA Tk. Kab. Pandeglang.
8. Juara I lomba jelajah alam TK. SLTP/ MTs kabupaten Pandeglang
9. Juara I lomba catur putri kegiatan AKSIOMA Kab. Pandeglang.
10. Juara I MTQ antar SMP dan MTs di SMA 2 Pandeglang

³ Profil MTsN 5 Pandeglang

Dan prestasi-prestasi lainnya yang tidak dituliskan di sini.

D. STRUKTUR KURIKULUM PADA MTSN 1 , MTSN 3 DAN MTSN 5 PANDEGLANG

Struktur kurikulum yang dimiliki ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri di atas sesungguhnya tidak berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah negeri lainnya. Dalam setiap minggu, ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri ini memiliki jam pelajaran minimal 46 jam pelajaran, yang terdiri dari mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Adapun struktur umum kurikulum ketiga Madrasah Tsanawiyah Negeri di atas adalah sebagai berikut:

TABEL. 3.7
BEBAN BELAJAR DAN STRUKTUR KURIKULUM
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI OBJEK PENELITIAN

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR		
		PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama Islam			
	a. Al-Qur'an Hadis	2	2	2
	b. Akidah Akhlak	2	2	2
	c. Fiqih	2	2	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarga negeraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Bahasa Arab	3	3	3
5.	Matematika	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3

2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		46	46	46

Dari tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler Madrasah Tsanawiyah antara lain Pramuka (Wajib), Unit Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja dan lain sebagainya.
2. Kegiatan ekstra kurikuler, yaitu; Pramuka (utama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, Badan Kegiatan Rohani Islam (Rohis) dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan sikap kepribadian, kepemimpinan dan sikap sosial peserta didik, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler.
3. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan muatan local yang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah.

4. Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut.
5. Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran perminggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan.
6. Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
7. Muatan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah yang berbasis pada konsep-konsep terpadu dari berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
8. Pada hakikatnya IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran dalam bentuk *integrated sciences* dan *integrated social studies*. Muatan IPA berasal dari disiplin Biologi, Fisika, dan Kimia, sedangkan muatan IPS berasal dari Sejarah, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi. Kedua mata pelajaran tersebut merupakan program pendidikan yang berorientasi aplikatif, pengembangan kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan alam.
9. Tujuan pendidikan IPS menekankan pada pemahaman tentang bangsa,

semangat kebangsaan, patriotisme, dan aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang atau space wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

10. Tujuan pendidikan IPA menekankan pada pemahaman tentang lingkungan dan alam sekitar beserta kekayaan yang dimilikinya yang perlu dilestarikan dan dijaga dalam perspektif biologi, fisika, dan kimia. Integrasi berbagai konsep dalam mata pelajaran IPA dan IPS menggunakan pendekatan *trans-disciplinarity* di mana batas-batas disiplin ilmu tidak lagi tampak secara tegas dan jelas, karena konsep-konsep disiplin ilmu berbaur dan/atau terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di lingkungannya. Kondisi tersebut memudahkan pembelajaran IPA dan IPS menjadi pembelajaran yang kontekstual.
11. Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antarruang, dan waktu. Ruang adalah tempat di mana manusia beraktivitas, koneksi antarruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa di mana kehidupan manusia itu terjadi.
12. Pembelajaran IPA diintegrasikan melalui konten biologi, fisika, dan kimia. Pengintegrasian dapat dilakukan dengan cara *connected*, yakni pembelajaran dilakukan pada konten bidang tertentu (misalnya fisika), kemudian konten bidang lain yang relevan ikut dibahas. Misalnya saat mempelajari suhu (konten fisika), pembahasannya dikaitkan dengan upaya makhluk hidup berdarah panas mempertahankan suhu tubuh (konten biologi), serta senyawa yang digunakan di dalam sistem *Air Condition* (konten kimia).

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran.

1. Beban belajar di Madrasah Tsanawiyah dinyatakan dalam jam pembelajaran per minggu. Beban belajar satu minggu Kelas VII, VIII, dan IX adalah 46 jam pembelajaran. Durasi setiap satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
2. Beban belajar di Kelas VII, VIII, dan IX dalam satu semester paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
3. Beban belajar di kelas IX pada semester ganjil paling sedikit 18 minggu dan paling banyak 20 minggu.
4. Beban belajar di kelas IX pada semester genap paling sedikit 14 minggu dan paling banyak 16 minggu.
5. Beban belajar dalam satu tahun pelajaran paling sedikit 36 minggu dan paling banyak 40 minggu.

Khusus mengenai kurikulum bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri, saat ini Kementerian Agama telah mengeluarkan standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti serta kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Arab dengan Peraturan Menteri Agama No.165 tahun 2014. Standar isi mata pelajaran bahasa Arab inilah , yang saat ini menjadi acuan pembuatan RPP pembelajaran bahasa Arab di seluruh Madrasah Tsanawiyah negeri di Indonesia.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang terkait dengan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Arab yang dilaksanakan oleh para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapatkan program pendampingan kurikulum 2013 yang terdapat di provinsi Banten. Deskripsi terhadap implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Arab dimaksud, penulis bagi ke dalam tiga bagian meliputi 1) Perencanaan Pembelajaran, 2) Pelaksanaan Pembelajaran, yang meliputi materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, serta media pembelajaran, dan 3) Sistem Penilaian. Masing-masing bagian akan dimulai dengan deskripsi hasil penelitian, dan di bagian akhir penulis berusaha untuk memberikan penilaian terhadap kesesuaiannya dengan konsep implementasi Kurikulum 2013.

A. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat diketahui bahwa para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 di Provinsi Banten telah membuat dan menyusun administrasi perencanaan pembelajaran dengan baik dan teratur. Di antara administrasi perencanaan pembelajaran yang telah mereka buat meliputi Program Semester (Promes), Program Tahunan (Prota), analisis alokasi waktu, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam program pengajaran semester (promes) para guru bahasa Arab merencanakan materi pokok dan kompetensi dasar yang akan diajarkan serta alokasi bulan dan minggu pelaksanaan. Sedangkan pada program tahunan, secara umum para guru membuat perencanaan alokasi semester, pokok bahasan dan sub pokok bahasan, alokasi jumlah jam, serta pelaksanaan Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Berikut ini, akan diuraikan dua jenis perencanaan yang dipersiapkan para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013, yaitu silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang secara substansial berisi tentang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru di dalam pembelajaran di kelas.

1. Silabus Mata Pelajaran Bahasa Arab

Sejalan dengan pemberlakuan kurikulum 2013, yang secara administratif lebih bersifat sentralistik, maka pengembangan silabus untuk setiap mata pelajaran, yang selama ini menjadi otonomi satuan pendidikan mulai diambil alih kewenangannya oleh pemerintah pusat. Dengan demikian, saat ini guru hanya tinggal mengembangkannya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Atas dasar tersebut di atas, silabus mata pelajaran bahasa Arab di MTsN yang menjadi objek penelitian, baik di MTsN 1 Pandeglang, MTsN 3 Pandeglang, maupun di MTsN 5 Pandeglang, didapatkan secara langsung oleh guru bahasa Arab yang ada di masing-masing MTsN tersebut langsung dari Kementerian Agama, dalam hal ini lampiran PMA No. 165 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan bahasa Arab di madrasah. Dengan demikian untuk mengimplementasikan kurikulum ini,

para guru bahasa Arab tidak perlu lagi melakukan penyusunan silabus secara bersama-sama sesama guru mata pelajaran bahasa Arab, sebagaimana dilakukan pada implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan.

Walaupun saat ini para guru tidak melakukan penyusunan silabus, namun mereka tetap secara bersama-sama dengan sesama guru bahasa Arab pada madrasah yang sama atau bersama-sama dengan guru-guru bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah yang menjadi anggota Kelompok Kerja Madrasah (KKM)-nya, melakukan kajian dan pembahasan terhadap isi kurikulum dan silabus tersebut serta berdiskusi bersama untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.¹

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus yang lebih bersifat operasional dan rinci, yang digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti lakukan, RPP yang disusun oleh para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 telah menggunakan format yang sesuai dengan Permendikbud RI No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari komponen kolom identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan media/ alat dan sumber belajar.

Dalam penyusunan Rencana pelaksanaan pembelajaran, para guru bahasa Arab berusaha untuk menentukan indikator hasil belajar dari setiap kompetensi dasar. Sedangkan kompetensi dasar sendiri, para guru langsung mengutipnya dari

¹ Wawancara dengan Abdul Mutholib, guru bahasa Arab MTsN 3 Pandeglang

kurikulum mata pelajaran bahasa Arab untuk MTs yang terdapat pada lampiran PMA No. 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah.

Secara konseptual, para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 telah memiliki kemampuan teoritis untuk menyusun indikator hasil belajar yang baik. Mereka telah mampu membuat indikator hasil belajar yang baik untuk indikator Kompetensi Inti Spiritual (KI 1), Kompetensi Inti Sosial (KI 2), Kompetensi Inti Kognitif (KI 3) dan Kompetensi Inti Psikomotorik (KI 4) dengan menggunakan kata kerja operasional. Hanya saja, peneliti melihat bahwa indikator hasil belajar yang dituliskan para guru, masih belum memenuhi unsur Audien, Behavior, Condition, dan Degree, sebagaimana yang sering disarankan dalam perumusan indikator hasil belajar, terutama pada indikator-indikator yang terkait dengan Afektif dan Psikomotorik.

Dalam merencanakan materi pembelajaran, pada umumnya para guru bahasa Arab belum seluruhnya menuliskan materi pembelajaran yang akan disajikan di kelas.. Sebagian mereka hanya menuliskan point-point pokok saja, belum tertulis secara rinci. Dengan demikian, materi yang disajikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, belum disajikan secara rinci. Padahal, idealnya materi pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus lengkap dan rinci sesuai dengan sifat RPP itu sendiri yang memang dituntut untuk sangat rinci.

Dalam menetapkan metode dan skenario kegiatan pembelajaran, dari dokumen perencanaan yang peneliti tela'ah, para guru bahasa Arab pada umumnya telah mencantumkan penggunaan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Dengan demikian, dalam merencanakan langkah-langkah

pembelajaran, para guru bahasa Arab telah mengikuti konsep yang berlaku dalam Kurikulum 2013, dimana mereka membagi kegiatan ke dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan inti, umumnya mereka telah merencanakan skenario pembelajaran yang menjadi tuntutan Kurikulum 2013, dimana pembelajaran diarahkan kepada lima langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan saintifik yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Dengan demikian, pada tataran perencanaan para guru telah merencanakan agar para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik.

Walaupun para guru bahasa Arab telah merencanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, namun tampaknya perencanaan kegiatan pembelajaran yang mereka buat masih terbatas pada lima langkah pendekatan saintifik yang bersifat umum, sedangkan varian lain dari pendekatan saintifik seperti *Inquiry Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* belum banyak digunakan dan dituangkan direncanakan oleh para guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mereka siapkan.

Dalam menentukan penggunaan media pembelajaran yang akan dipakai, sebagaimana tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, para guru bahasa Arab pada umumnya telah memilih untuk menggunakan media gambar yang disiapkan untuk memenuhi langkah “ pengamatan” oleh siswa yang harus ada pada pendekatan saintifik. Selain media gambar, para guru bahasa Arab juga mencantumkan media kaset, VCD, majalah, linguaphone dan media lainnya yang mereka rencanakan untuk pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa para guru

sesungguhnya telah memiliki wawasan tentang urgensi bervariasinya media pembelajaran. Karena secara prinsip, pembelajaran yang melibatkan banyak indra lebih baik dibanding hanya sedikit indra yang terlibat. Untuk melibatkan sebanyak mungkin alat indra dalam pembelajaran, maka diperlukan media pembelajaran yang variatif pula.

Penilaian yang direncanakan oleh guru, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mereka buat, secara umum telah merencanakan untuk menggunakan penilaian berbasis kurikulum 2013 yang diatur oleh Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan Menengah, yang sering disebut dengan penilaian Autentik. Penilaian autentik yang banyak dituliskan oleh para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 dalam RPP mereka adalah penilaian unjuk kerja (*performance*) untuk pelajaran muhadatsah. Selebihnya, penilaian yang mereka rencanakan masih lebih banyak didominasi oleh penilaian tes, dengan jenis tes tulis dan lisan. Sedangkan penilaian yang digunakan untuk menilai ranah afektif, belum tampak dituliskan oleh para guru dalam RPP mereka. Kalaupun sudah dituliskan namun belum dilengkapi dengan instrument atau rubric yang sesuai.

Berdasarkan deskripsi di atas, tampaknya para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 ini belum sepenuhnya memahami konsep penilaian autentik yang menjadi tuntutan implementasi Kurikulum 2013. Penilaian yang mereka rencanakan lebih banyak berorientasi kepada penilaian hasil dan bersifat kognitif, dan belum banyak menyentuh berbagai jenis penilaian autentik yang terkait dengan ranah afektif dan psikomotorik.

Padahal, sebagaimana diketahui Kurikulum 2013 menuntut agar pembelajaran yang dilakukan guru tidak semata-mata berorientasi pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan Psikomotor, serta bermuara pada pembentukan karakter dan terinternalisasikannya nilai-nilai spiritual dan sosial pada diri para peserta didik.

Menurut pandangan peneliti, terlepas dari adanya beberapa kekurangan yang terdapat dalam RPP yang disusun para guru bahasa Arab tersebut, secara umum peneliti memandang bahwa perencanaan yang telah dilakukan para guru bahasa Arab tersebut telah sesuai dengan tuntutan Permendikbud No. 103 yang menyatakan, bahwa RPP memuat sekurang-kurangnya 1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, kelas/semester, 2) alokasi waktu, 3) KI, KD, dan indikator pencapaian kompetensi, 4) materi pembelajaran, 5) kegiatan pembelajaran, 6) penilaian, dan 7) media/alat, bahan dan sumber belajar.²

B. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.

1. Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat

² Lihat, Permendikbud No. 103 tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 6.

penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:³

- a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Untuk mencapai tujuan, sebagaimana yang diungkapkan di atas, maka kompetensi dasar materi bahasa Arab yang diajarkan para guru di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 meliputi keterampilan menyimak (*maharat al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*), keterampilan membaca (*maharat al-qiraat*), dan keterampilan menulis (*maharat al-kitabah*). Adapun kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi materi pembelajaran

³ Lihat, Peraturan menteri Agama RI No. 165 Th.2014, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan bahasa Arab pada Madrasah. , Jakarta, Kementerian Agama RI, 2014, h. 42-43

bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri yang menjadi objek penelitian tersebut adalah sebagai berikut: ⁴

TABEL 4.1
KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
MATA PELAJARAN BAHASA ARAB MTsN

KELAS VII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah 1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab 1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khazanah keislaman
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan	2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah 2.2 Menunjukkan perilaku motivasi

⁴ Sumber: Dokumen Pembelajaran (Prota, promes, Silabus dan RPP) guru bahasa Arab MTsN 3 Pandeglang, yang mendapat Program Pendampingan Kurikulum 2013 . Lihat pula KI dan KD pelajaran bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah, lampiran PMA No. 165 tahun 2014

keberadaannya	<p>internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khasanah keislaman</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan:</p> <p style="text-align: center;">التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق والأدوات المدرسية</p> <p>3.2 Memahami lafal bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan:</p> <p style="text-align: center;">التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق والأدوات المدرسية</p> <p>3.3 Menemukan makna atau gagasan dari kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan:</p> <p style="text-align: center;">التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق والأدوات المدرسية</p>
<p>4. abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1. unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh ungkapan sederhana untuk menyatakan, menanyakan dan merespon tentang:</p> <p style="text-align: center;">التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق والأدوات المدرسية</p>

	<p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.3 Mempresentasikan berbagai informasi lisan sederhana tentang:</p> <p>التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق والأدوات المدرسية</p> <p>4.4 Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang:</p> <p>التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق والأدوات المدرسية</p> <p>dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat.</p> <p>4.5 Menyusun teks sederhana tentang topic</p> <p>التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة، المرافق والأدوات المدرسية</p> <p>dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks</p>
<i>Tarkib:</i>	<p>المبتدأ (ضمائر مفردة)، إشارة مفردة + الخبر (الصفة) والجهات، الضمائر المفردة المتصلة.</p>

KELAS VII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah</p> <p>1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik)</p>

	<p>sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab</p> <p>1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khasanah keislaman</p>
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khasanah keislaman</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan:</p> <p style="text-align: center;">العنوان، بيتي، من يوميات الأسرة</p> <p>baik secara lisan maupun tertulis</p> <p>3.2 Memahami lafal bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan:</p> <p style="text-align: center;">العنوان، بيتي، من يوميات الأسرة</p> <p>3.3 Menemukan makna atau gagasan dari kata,</p>

	<p>frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: العنوان، بيتي، من يوميات الأسرة</p>
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang teori</p>	<p>4.1 Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topik: العنوان، بيتي، من يوميات الأسرة</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh ungkapan sederhana untuk menyatakan, menanyakan dan merespon tentang: العنوان، بيتي، من يوميات الأسرة</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.3 Mempresentasikan berbagai informasi lisan sederhana tentang: العنوان، بيتي، من يوميات الأسرة</p> <p>4.4 Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang: العنوان، بيتي، من يوميات الأسرة</p> <p>dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat</p> <p>4.5 Menyusun teks sederhana tentang topik dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks</p>
<p>Tarkib:</p>	<p>الأرقام ١-١٠٠، خبر مقدم (الجهات، عند، اللام) + مبتدأ مؤخر، النعت المفرد، المبتدأ (المفرد نحن) الخبر (فعل)</p>

KELAS VIII SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah</p> <p>1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab</p> <p>1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman</p>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khasanah keislaman</p>

<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p> <p>baik secara lisan maupun tertulis</p> <p>3.2 Memahami lafal bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p> <p>3.3 Menemukan makna atau gagasan dari kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p>
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1 Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topic الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p> <p>dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh ungkapan sederhana untuk menyatakan, menanyakan dan merespon tentang: الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai kontek</p> <p>4.3 Mempresentasikan berbagai informasi lisan sederhana tentang : الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p>

	<p>4.4 Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang: الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p> <p>dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat.</p> <p>4.5 Menyusun teks sederhana tentang topic الساعة، يومياتنا في المدرسة، يومياتنا في البيت</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks</p>
Tarkib:	<p>أسئلة عن الساعة، الجملة الإسمية، الجملة الفعلية والفاعل المفردة، المفعولية، الجملة أنواع الجمع.</p>

KELAS VIII SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah</p> <p>1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab</p> <p>1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khazanah keislaman</p>
2. Menghargai dan menghayati ajaran	2.1 Menyadari pentingnya kejujuran

<p>agama yang dianutnya</p>	<p>dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah</p> <p>2.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab</p> <p>2.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khazanah keislaman</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>baik secara lisan maupun tertulis</p> <p>3.2 Memahami lafal bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>3.3 Menemukan makna atau gagasan dari kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p>
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai,</p>	<p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan</p>

<p>merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah</p>	<p>sesuai konteks</p> <p>4.3 Mempresentasikan berbagai informasi lisan sederhana tentang: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>4.4 Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat</p> <p>4.5 Menyusun teks sederhana tentang topik: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks</p>
<p>Struktur:</p>	<p>(أن - لن - ل -) + فعل مضارع، المصدر الصريح، الفعل الناضي والجمللة الفعلية</p>

KELAS IX SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah</p> <p>1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan</p>

	<p>berbahasa Arab</p> <p>1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khazanah keislaman</p>
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji hazanah keislaman</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>baik secara lisan maupun tertulis</p> <p>3.2 Memahami lafal bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>3.3 Menemukan makna atau gagasan</p>

	<p>dari kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan:</p> <p>المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p>
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah</p>	<p>4.1 Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topic</p> <p>المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh ungkapan sederhana untuk menyatakan, menanyakan dan merespon tentang:</p> <p>المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.3 Mempresentasikan berbagai informasi lisan sederhana tentang:</p> <p>المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>4.4 Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang:</p> <p>المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p> <p>dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat</p> <p>4.5 Menyusun teks sederhana tentang topik:</p> <p>المهنة، والمهنيون الرياضيون، المهنة الطبية، عيادة المرضى</p>

	dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks
Tarkib:	(أن - لن - ل) + فعل مضارع، المصدر الصريح، الفعل الناضي والجملة الفعلية

KELAS IX SEMESTER GENAP

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Menyadari pentingnya kejujuran dan percaya diri sebagai anugerah Allah dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan madrasah</p> <p>1.2 Meyakini adanya motivasi internal (intrinsik) sebagai anugerah Allah untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab</p> <p>1.3 Mengamalkan sikap amanah sebagai anugerah Allah untuk mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khazanah keislaman</p>

<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dan percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial sekitar rumah dan sekolah</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku motivasi internal (intrinsik) untuk pengembangan kemampuan berbahasa</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam mempraktikkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi internasional dan pengantar dalam mengkaji khasanah keislaman</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p> <p>baik secara lisan maupun tertulis</p> <p>3.2 Memahami lafal bunyi huruf, kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p> <p>3.3 Menemukan makna atau gagasan dari kata, frase, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan: جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p>
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua</p>	<p>4.1 Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topic جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p> <p>dengan memerhatikan struktur</p>

<p>dalam sudut pandang teori</p>	<p>teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.2 Menunjukkan contoh ungkapan sederhana untuk menyatakan, menanyakan dan merespon tentang:</p> <p>جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks</p> <p>4.3 Mempresentasikan berbagai informasi lisan sederhana tentang:</p> <p>جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p> <p>4.4 Mengungkapkan informasi secara tertulis tentang:</p> <p>جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p> <p>dalam berbagai struktur bahasa sederhana secara tepat.</p> <p>4.5 Menyusun teks sederhana tentang topic</p> <p>جمال الطبيعة، خالق العالم، الحفاظ على البيئة</p> <p>dengan memerhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai konteks</p>
<p>Tarkib:</p>	<p>فعل الأمر وتصريفه، الاسم الموصول (الذي، التي، الذين، اللاتي، اسم التفضيل</p>

Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang termaktub dalam tabel di atas menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian.

Meskipun dalam kompetensi dasar di atas tidak secara eksplisit dinyatakan materi *qawaid nahwu* dan *sharaf*, namun *qawaid nahwu* dan *sharf* juga harus diajarkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Hanya saja pembelajaran *nahwu* dan *sharf* terintegrasi dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa yang menjadi dasar standar kompetensi pelajaran bahasa Arab di Madrasah secara umum.

Diajarkannya keempat kemahiran berbahasa dan qawaid tersebut merupakan tuntutan dari standar isi mata pelajaran bahasa Arab, yang bertujuan untuk membekali para siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut. Komunikasi itu dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi tertulis diperlukan keterampilan membaca dan menulis, sedangkan dalam komunikasi lisan diperlukan keterampilan menyimak dan berbicara. Sedangkan untuk menjaga penggunaan bahasa dari kesalahan diperlukan kemampuan menerapkan kaidah *nahwu* dan *sharf*.

Pada umumnya keempat materi keterampilan berbahasa yang menjadi tuntutan standar isi, sebagaimana dijelaskan di atas, telah termuat dalam buku pelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Arab. Buku-buku pelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013, menurut hasil observasi penulis, telah mengacu

kepada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi terbaru tersebut. Secara umum semua guru bahasa Arab di MTsN peserta pendampingan kurikulum 2013 telah menggunakan buku pelajaran yang dikembangkan untuk implementasi kurikulum 2013, yaitu buku "*Durus al-lughah al-arabiyyah*" untuk madrasah Tasanawiyah. Walaupun demikian ada pula guru yang menggunakan buku lain selain buku resmi dari kementerian Agama tersebut.

Dengan demikian, materi bahasa Arab yang diajarkan di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 telah sesuai dengan sesuai dengan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014, tentang kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan bahasa Arab di madrasah.

Walaupun isi buku pelajaran bahasa Arab yang digunakan para guru dalam pembelajaran bahasa Arab telah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan Kementerian Agama, namun para siswa pada umumnya tidak memiliki atau menggunakan buku itu ketika pembelajaran berlangsung. Tampaknya buku dasar atau buku pelajaran bahasa Arab tersebut baru sebatas dimiliki oleh para guru saja, sedangkan para siswa belum memilikinya, sehingga ketika pembelajaran bahasa Arab berlangsung, para guru biasanya mensiasati kekurangan ini dengan menggandakan bahan ajar dengan cara fotocopy.⁵ Bagi guru yang tidak menggandakannya, maka biasanya akan menuliskan materi tersebut di papan tulis, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efisien, karena waktu untuk proses pemberian kompetensi pada siswa menjadi tersita oleh proses menuliskan bahan ajar di papan tulis.

⁵ Wawancara dengan Abdul Mutholib, guru Bahasa Arab MTsN 3 Pandeglang.

2. Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab

Walaupun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, para guru telah banyak menuliskan metode saintifik sesuai dengan lima langkah kegiatan yang harus dilakukan dalam pendekatan tersebut, dalam prakteknya para guru masih banyak mengalami kendala dan hambatan dalam menerapkan langkah-langkah mengajar yang sesuai dengan pendekatan Saintifik tersebut.⁶ Kendala tersebut pada umumnya terletak pada kemampuan dasar siswa dalam bahasa Arab yang masih sangat kurang sehingga menyulitkan guru dalam melaksanakan langkah-langkah saintifik tersebut. Pada sisi yang lain, bila melihat karakteristik buku-buku dasar bahasa Arab yang digunakan para guru di MTsN tersebut, buku-buku tersebut belum secara rinci mencerminkan langkah-langkah pendekatan saintifik, bahkan peneliti melihat belum sepenuhnya menganut pendekatan saintifik.

Dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab di kelas, para guru membagi proses pembelajaran pada tiga bagian, yaitu pembukaan (orientasi), kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal, atau orientasi, biasanya para guru menggunakannya untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi. Sedangkan kegiatan penutup, para guru biasanya memanfaatkannya untuk melakukan *postes* dan memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa sebagai upaya pengembangan dan pengayaan.

Pada pelaksanaan kegiatan inti, walaupun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah mereka buat, para guru merencanakan untuk melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa, namun dalam prakteknya, tampak masih mengalami kendala-kendala sehingga akhirnya proses pembelajaran lebih banyak

⁶ Wawancara dengan H. Oji Fauzi, guru bahasa Arab MTsN 1 Pandeglang.

didominasi oleh guru. Bahkan pada kelas-kelas tertentu kegiatan inti yang idealnya diisi dengan proses pemberian kompetensi kepada siswa, sebagian besar porsi waktu yang tersedia terserap untuk menulis materi pelajaran di papan tulis. Dengan demikian, walaupun di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, para guru bahasa Arab telah merencanakan untuk menggunakan pendekatan saintifik dengan lima langkah utama, namun dalam implementasinya masih jauh dari harapan.

Menurut Abdul Mutholib, guru bahasa Arab di MTsN 3 Pandeglang, ada beberapa kendala yang membuat para guru bahasa Arab sulit menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di antara hambatan itu adalah:⁷

- 1) Para siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, yang berimplikasi pada beragamnya kemampuan dasar bahasa arab siswa dalam satu kelas.
- 2) Sebagaimana siswa, terutama kelas VII, masih belum memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang memadai. Di antara mereka ada juga yang belum lancar membaca tulisan arab, sehingga harus mendapatkan perhatian ekstra dari guru bahasa arab.
- 3) Para siswa masih sulit untuk belajar mandiri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Para siswa belum termotivasi untuk aktif, bahkan cenderung masih malu-malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- 4) Belum tersedianya buku dasas untuk setiap siswa, terutama buku dasas yang terbaru untuk implementasi kurikulum 2013, Buku dasas baru masih terbatas, sedangkan jumlah siswa cukup banyak, sehingga para siswa harus menggunakan satu buku untuk dua orang siswa.

⁷ Wawancara dengan Abdul Mutholib, guru bahasa Arab MTsN 3 Pandeglang.

Dari pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, baik dari langkah-langkah mengajar secara integral maupun dalam mengajar kemahiran-kemahiran berbahasa, dan juga dari minimnya penggunaan bahasa pengantar dengan bahasa Arab, dapat dikatakan bahwa baru sebagian kecil guru bahasa Arab MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 di provinsi Banten yang telah menguasai pendekatan pembelajaran saintifik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Arab. Sebagian guru yang lain tampaknya masih kurang menguasai dan perlu mendapatkan penyegaran.

Apabila kita bandingkan dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan proses pembelajaran pada kurikulum 2013,⁸ maka tampaknya pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah sasaran penelitian ini belum sesuai dengan tuntutan standar proses pembelajaran sebagaimana diamanatkan oleh Permenag No. 103 tahun 2014, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”⁹

3. Media Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam Kurikulum 2013, media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting yang merupakan salah satu sumber belajar. Media

⁸ Lihat: Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁹ Permendiknas No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah. Lihat pula: Standar Nasional Pendidikan, dalam: *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, tahun 2006, h. 164

pembelajaran, dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Tsanawiyah, dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata-kata dan ungkapan. Media pembelajaran tersebut dapat berupa benda sebenarnya, sampel, model, gambar, peragaan dan lainnya yang dapat digunakan untuk sedapat mungkin tidak menggunakan terjemahan dan kata pengantar dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan media pembelajaran , khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, sangat dibutuhkan. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing, biasanya sangat minim dari input kebahasaan. Oleh karena itu diperlukan media dan alat peraga agar para siswa lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran, dan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para guru bahasa Arab di MTsN sasaran penelitian ini, walaupun di dalam rencana Pelaksanaan Pembelajaran para guru bahasa Arab mencantumkan berbagai media yang akan digunakan dalam pembelajaran, namun dalam prakteknya, sebagian besar guru bahasa Arab yang penulis wawancarai dan amati, belum menggunakan media yang variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Arab. Para guru bahasa arab di MTsN yang menjadi objek penelitian ini masih mencukupkan diri dengan buku dasas semata. Walaupun di setiap Madrasah Tsanawiyah sasaran telah terdapat laboratorium bahasa yang harganya mahal, namun para guru belum memanfaatkannya secara optimal dalam pembelajaran bahasa Arab, disebabkan ketidakmampuan guru dalam menggunakannya, atau dengan alasan tidak tersedianya software untuk membantu pembelajaran bahasa Arab di laboratorium bahasa tersebut. Bahkan ada laboratorium bahasa yang rusak atau mengalami

gangguan padahal belum sempat banyak dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Bedasarkan deskripsi di atas, maka peneliti dapat menyatakan bahwa dalam hal penggunaan media pembelajaran, para guru bahasa Arab di MTsN yang menjadi objek penelitian ini belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan pembelajaran berbasis kurikulum 2013, yang idealnya banyak menggunakan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab dalam implementasi kurikulum 2013 sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan karena pendekatan saintifik yang harus menjadi acuan dalam pembelajaran mempersyaratkan adanya langkah pengamatan yang harus dilakukan para siswa, sehingga mau tidak mau guru harus menggunakan media pembelajaran sesederhana apapun agar para siswa mendapatkan bahan atau materi yang dapat diamati dalam proses pembelajaran.

C. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pasal 2 Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang penilaian pada pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa penilaian harus dilakukan dengan penilaian autentik dan non autentik.¹⁰ Dengan merujuk pada pasal ini, maka dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013, hendaknya seorang guru harus melakukan penilaian berdasarkan indikator hasil belajar dari suatu kompetensi dasar tertentu.

¹⁰ Lihat Permendikbud No. 104 Thn 2014 tentang Penilaian Pembelajaran oleh Tenaga pendidik pada pendidikan dasar dan menengah.

Merupakan suatu kekeliruan, apabila indikator hasil belajarnya adalah siswa dapat mendemonstrasikan *hiwar* dengan topik tertentu, namun dievaluasi dengan tes objektif yang menguji tentang pengetahuan siswa dalam bidang *nahwu* dan *sharf*, misalnya.

Pasal 2 Permendiknas No. 104 tahun 2014 tentang penilaian pada pendidikan dasar dan menengah tersebut di atas, juga mengisyaratkan bahwa seorang guru harus mengevaluasi semua ranah tujuan pembelajaran (kognitif, afektif dan psikomotorik) siswa, yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar yang harus dimiliki pembelajar. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan para guru, tidak hanya terfokus pada ranah kognitif semata, namun kompetensi dasar yang berkaitan dengan ranah afektif dan psikomotor pun harus diukur dan diberikan penilaian secara proporsional.

Berdasarkan hasil kajian terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan wawancara dengan para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013, para guru bahasa Arab umumnya telah merencanakan dan melakukan penilaian yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang dituangkan dalam RPP mereka.

Studi dokumentasi yang peneliti lakukan terhadap Promes, Prota, dan RPP para guru bahasa Arab di MTsN sasaran penelitian, para guru bahasa Arab umumnya mengadakan postes di setiap akhir pembelajaran yang menerapkan kompetensi dasar tertentu. Mereka juga telah merencanakan untuk melaksanakan penilaian sikap dan penilaian ranah psikomotorik.

Berkenaan dengan sistem penilaian yang digunakan, para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 lebih banyak

menggunakan sistem penilaian dengan tes. Penilaian dengan tes, yang dilakukan para guru bahasa Arab, telah mengakomodir seluruh materi keterampilan berbahasa siswa yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah, baik keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qiraah*), dan menulis (*kitabah*).

Dalam menggunakan penilaian dengan tes ini, para guru bahasa Arab umumnya lebih banyak menggunakan tes tulis ketimbang lisan. Kecuali dalam penilaian terhadap kompetensi dasar tertentu seperti keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*) dan keterampilan membaca (*maharat al-qiraah*). Untuk jenis penilaian tes tulisan, para guru juga lebih banyak menggunakan tes objektif daripada subjektif. Walaupun demikian, dalam beberapa indikator para guru menggunakan tes tulis yang bersifat subjek, misalnya siswa diminta untuk menuliskan tentang gagasan sederhana yang terdapat dalam *hiwar* atau *muhadatsah* atau *qiraat*.

Adapun sistem penilaian yang bukan tes (non tes), pada umumnya masih jarang digunakan para guru bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013. Kalaupun digunakan, umumnya baru terbatas pada penilaian dengan *performance* (unjuk kerja), seperti yang dilakukan ketika anak mendemonstrasikan hiwar atau muhadatsah dalam pembelajaran *maharat al-kalam*. Sedangkan untuk jenis penilaian non tes yang lain seperti penugasan dan portofolio, masih jarang peneliti temukan dalam dokumen administrasi pembelajaran mereka.

Bila dilihat dari segi ranah tujuan pembelajaran, maka sistem penilaian yang dilakukan para guru bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri, masih berkisar pada ranah kognitif. Walaupun untuk ranah psikomotorik telah dilakukan penilaian oleh guru dengan *performance*, namun Peneliti belum melihat dan belum mendapatkan data yang signifikan yang menunjukkan bahwa para guru telah

melakukan penilaian terhadap ranah afektif para siswa. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya indikator hasil belajar yang direncanakan dalam RPP, yang menunjukkan pada aspek ini. Secara otomatis dengan tidak adanya indikator tersebut, maka guru juga tidak membuat instrumen penilaian untuk menagih indikator tersebut. Hal ini terbukti dengan tidak ditemukannya instrumen penilaian yang berbentuk skala sikap atau skala minat, yang biasa dijadikan instrument untuk mengukur ranah afektif siswa.

D. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MAPEL BAHASA ARAB

Sebagai kurikulum yang banyak dilandasi oleh paradigma baru dalam pembelajaran, implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri, tentu masih banyak mengalami hambatan-hambatan, disamping juga tentu saja ada faktor-faktor yang mendukung terimplementasinya pembelajaran tersebut dengan baik. Di bawah ini peneliti akan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Arab yang peneliti dapatkan di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 Provinsi Banten, dan sekaligus menjadi objek penelitian ini.

1. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran bahasa Arab.

Ada beberapa faktor yang mendukung implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Arab di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 Provinsi Banten. Di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai.

Sebagaimana diuraikan pada bab III tentang kondisi objektif MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013, bahwa Madrasah Tsanawiyah yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 ini adalah madrasah negeri yang menjadi ketua kelompok kerja madrasah, dan diproyeksikan untuk menjadi pusat pembinaan dan pemberian bimbingan bagi madrasah-madrasah yang ada di wilayahnya dan menjadi anggota KKM nya. Konsekuensinya, sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah kepada madrasah-madrasah tersebut jauh lebih baik dan lebih lengkap dibanding madrasah-madrasah yang dikelola masyarakat (swasta).

Selain memiliki bangunan dan tanah yang relatif luas, serta Pusat Sumber Belajar yang memadai, berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, pada setiap MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013, telah tersedia laboratorium bahasa dan laboratorium komputer. Adanya sarana dan prasarana yang relatif lengkap ini sesungguhnya menjadi potensi yang amat baik untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

b. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang Cukup

Sama halnya dengan sarana prasarana yang relatif memadai, Madrasah Tsanawiyah Negeri yang menjadi objek penelitian ini juga telah memiliki sumber daya manusia yang cukup, terutama tenaga pendidik atau gurunya. Di MTsN Pandeglang 1, misalnya, tenaga guru (pendidik) yang dimilikinya 90 % telah

menyelesaikan pendidikan Strata satu (sarjana).¹¹ Dengan demikian, para guru yang bertugas di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 tersebut telah sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan Undang-undang guru dan dosen.

Khusus mengenai guru bahasa Arab yang mengajar di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013, dari tiga MTsN yang menjadi sasaran penelitian ini, guru bahasa Arab berjumlah sembilan orang, yang tersebar pada MTsN 1 Pandeglang berjumlah tiga orang, pada MTsN 3 Pandeglang 2 orang, sedangkan di MTsN 5 Pandeglang berjumlah tiga orang. Dari sembilan orang guru bahasa Arab tersebut delapan orang adalah lulusan S1 (sarjana), dan satu orang guru telah berkualifikasi S.2. Tujuh orang di antaranya adalah lulusan Fakultas Tarbiyah jurusan pendidikan bahasa Arab, sedangkan satu orang lulusan fakultas Syari'ah yang telah menyelesaikan program Akta IV, dan satu orang lulusan jurusan PAI.

Latar belakang pendidikan guru bahasa Arab yang bertugas di MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013, yang mayoritas alumni jurusan Pendidikan Bahasa Arab, menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya pembelajaran bahasa Arab berbasis Kurikulum 2013, yang sesuai dengan standar perencanaan, pembelajaran dan penilaian yang diamanatkan oleh PP No.32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

2. Faktor-faktor Penghambat.

Di antara faktor penghambat implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri yang menjadi sasaran penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Wawancara dengan Tati Jumiati, M.Pd, kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Pandeglang.

a. Rendahnya kemampuan dasar bahasa Arab siswa.

Secara umum, mayoritas siswa yang belajar di MTsN yang menjadi objek penelitian ini adalah berasal dari lulusan SD, yang nota bene tidak memberikan mata pelajaran bahasa Arab bagi para siswanya. Dari data yang berhasil peneliti dapatkan, siswa MTsN objek penelitian berasal dari lulusan SD hampir 80% dari total siswa yang masuk. Sedangkan selebihnya adalah dari Madrasah Ibtidaiyyah baik negeri maupun swasta.

Dari komposisi siswa seperti ini, maka dapat dipastikan bahwa sebagian besar siswa Madrasah-madrasah ini baru pertama kali belajar bahasa Arab, dan belum memiliki pengetahuan dasar bahasa Arab yang memadai untuk belajar bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. Walaupun demikian, bukan berarti para siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyyah telah dijamin memiliki modal dasar yang cukup untuk dapat mengikuti pelajaran bahasa Arab dengan baik.

Komposisi siswa dalam satu kelas yang merupakan gabungan dari lulusan SD dan MI seperti ini, melahirkan heterogenitas kemampuan siswa. Hal ini oleh para guru bahasa Arab dipandang menjadi penghambat terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan efektif di dalam kelas. Karena dengan banyaknya para siswa yang belum memiliki bekal yang memadai, tidak jarang guru harus menuntun para siswanya untuk dapat mengikuti pelajaran dengan melatih membaca tulisan Arab. Dengan demikian, proses pembelajaran yang aktif dan efektif, pada kondisi kelas seperti ini agak sulit diimplementasikan.¹²

¹² Wawancara dengan Abdurohim, guru bahasa Arab MTsN 5 Pandeglang, dan juga dengan Khuzaimah, guru bahasa Arab MTsN 1 Pandeglang.

Untuk memecahkan problem ini, sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan pihak Madrasah, di antaranya adalah dengan mengadakan matrikulasi baca tulis al-quran bagi para siswa yang belum lancar. Begitu pula hampir di setiap MTsN yang menjadi sasaran penelitian ini memiliki mata pelajaran BTQ yang merupakan muatan lokal. Ada pula madrasah yang melakukan tambahan pengayaan jam di luar kurikulum untuk mengajar anak baca tulis al-Quran seperti yang dilakukan di MTsN 3 Pandeglang. Namun, karena matrikulasi tersebut bersifat ekstrakurikuler yang tidak mengikat,¹³ akhirnya program tersebut tidak berjalan secara optimal, dan belum memberikan perubahan yang signifikan bagi para siswa yang belum lancar baca tulis al-Quran.

b. Rendahnya Minat siswa terhadap pelajaran bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para guru bahasa Arab di tiga MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 yang menjadi sasaran penelitian, hampir semuanya menyatakan bahwa minat siswa belajar bahasa Arab rendah.¹⁴ Rendahnya minat siswa ini juga diakui oleh Abdul Mutholib, guru bahasa Arab MTsN 3 Pandeglang. Menurutnya, pelajaran bahasa Arab seringkali oleh para siswa disejajarkan dengan pelajaran matematika atau ilmu eksak lainnya. Artinya, para siswa cenderung menganggap bahwa pelajaran bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit.¹⁵ Kondisi seperti ini menurutnya, menjadi tantangan bagi para guru bahasa Arab untuk mengerahkan segala usahanya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan sehingga menarik dan menyenangkan.

¹³ Wawancara dengan Abdul Mutholib, guru bahasa Arab MTsN 3 Pandeglang.

¹⁴ Wawancara dengan Abdurrohman, guru Bahasa Arab MTsN 5 Pandeglang.

¹⁵ Wawancara dengan Tati Jumiaty, Kepala MTsN 5 Pandeglang.

Peneliti menduga kuat, bahwa rendahnya minat siswa juga dapat pula disebabkan oleh kecenderungan guru yang masih berorientasi kepada pengajaran *qawaid nahwu* dan *sharaf* secara berlebihan. Ada sebagian guru, misalnya yang masih menyuruh siswanya untuk menghafal *tashrif fi'l* tertentu, atau *tashrif amtsilah mukhtalifah*, yang kadangkala belum tentu para siswa mengetahui fungsi dan makna dari hafalannya tersebut. Selain itu metode pembelajaran yang monoton dan kuatnya dominasi dalam pembelajaran, membuat para siswa cepat jenuh dan bosan belajar bahasa Arab.

c. Masih Rendahnya Kompetensi Guru bahasa Arab dalam implementasi kurikulum 2013.

Sebagai suatu kurikulum baru yang memiliki paradigma yang berbeda dengan paradigma sebelumnya, implementasi kurikulum 2013, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab, sangat tergantung kepada penguasaan para guru terhadap konsep kurikulum 2013 itu sendiri serta kemampuan mereka dalam mengimplementasikannya di lapangan. Implementasi kurikulum 2013, dengan demikian, bukan saja menuntut para guru memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, namun juga terampil dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Di antara hambatan dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa Arab di MTsN yang menjadi objek penelitian ini adalah masih rendahnya kompetensi guru bahasa Arab dalam penggunaan pendekatan metode saintifik serta dan media pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara, para guru bahasa Arab merasa bahwa pembekalan yang diberikan kemenag kabupaten dalam bentuk pelatihan implementasi kurikulum bahasa Arab untuk mata pelajaran Bahasa

Arab belum dilakukan. Adapun yang telah dilakukan kementerian agama kabupaten pandeglang baru bersifat umum untuk seluruh guru mata pelajaran, sehingga para guru masih kesulitan untuk mengimplementasikan dalam pelajaran bahasa arab secara khusus.¹⁶ masih jarang menggunakan media pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran bahasa Arab, karena belum mampu menggunakannya serta tidak tersedianya software yang mendukung penggunaannya. Laboratorium bahasa yang telah tersedia, sangat jarang digunakan, dan pembelajaran keterampilan menyimak, yang seharusnya dapat diperdengarkan kepada siswa dengan bantuan tape recorder atau lab bahasa, sehingga siswa dapat mendengar suara “native speaker”, jarang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, laboratorium bahasa yang ada di setiap MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013 tersebut “belum terpakai” dan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Kompetensi guru bahasa Arab, yang memerlukan penyegaran juga terlihat dalam penggunaan metode dan strategi pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, sebagian guru hanya sekedar mengikuti langkah-langkah yang ada dalam buku dasas, sebagian yang lain masih berorientasi pada pengajaran qawaid nahwiyah yang berlebihan. Begitu pula dalam sistem penilaian, para guru sama sekali belum menyentuh ranah afektif, dan penilaian otentik yang menggunakan teknik non tes masih sangat jarang digunakan.

d. Jumlah Rombongan belajar yang banyak (Kelas Besar)

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran dan situasi kelas yang ada di tiga MTsN yang mendapat program pendampingan Kurikulum 2013

¹⁶ Wawancara dengan H. Oji Fauzi, guru bahasa Arab MTsN 1 Pandeglang.

yang menjadi sasaran penelitian, tampaknya jumlah siswa yang ada pada setiap kelas rata-rata masih berkisar antara 35 hingga 40 orang siswa. Dengan demikian kelas dengan jumlah siswa sebanyak ini masih tergolong kelas besar atau gemuk.

Dengan kondisi kelas atau rombongan belajar seperti itu, maka pembelajaran bahasa Arab, yang bertujuan agar para siswa memiliki keterampilan berbahasa Arab, agak sedikit terhambat. Mengingat pembelajaran bahasa senantiasa memerlukan banyak latihan dan pembiasaan dibawah bimbingan guru. Dengan jumlah siswa yang terlalu besar, proses latihan dan bimbingan berbahasa yang ditangani guru tidak akan dapat dirasakan oleh seluruh siswa. Padahal, selain itu, guru juga wajib untuk menjaga dan memelihara perbedaan individual siswa yang ada di kelasnya.

Bila dikaitkan dengan penilaian berbasis kelas, yang melakukan senantiasa harus melakukan penilaian kepada siswa sepanjang waktu agar memperoleh otentisitas dalam emmberikan penilaian, jumlah siswa yang terlalu besar juga jelas membuat proses tersebt terhambat. Belum lagi bila dikaitkan dengan jumlah jam kewajiban mengajar guru yang masih banyak dalam satu minggu, akan menambah beban yang berat bagi guru.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan data faktual dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa simpulan, sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

Pertama, Implementasi kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Tsanawiyah Negeri peserta pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di Provinsi Banten telah berjalan cukup baik. Para guru bahasa Arab pada madrasah objek penelitian telah menyusun dan mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan baik dan teratur. Di antara administrasi perencanaan pembelajaran yang telah dikembangkan meliputi Program Semester (Promes), Program Tahunan (Prota), analisis alokasi waktu, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dikembangkan telah sesuai dengan format Kurikulum 2013 dan memuat point-point yang dipersyaratkan dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan dasar dan Menengah. Proses penyusunan RPP juga telah mengacu kepada Kompetensi inti dan kompetensi dasar yang termaktub dalam lampiran PMA No. 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah.

Kedua, Implementasi Kurikulum 2013 dalam tataran pembelajaran bahasa Arab belum berjalan dengan baik dan belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan dasar dan menengah. Walaupun pada tataran perencanaan para guru bahasa Arab telah merencanakan pembelajaran bahasa

Arab dengan menggunakan pendekatan saintifik, namun dalam prakteknya para guru masih belum dapat mengimplementasikan pendekatan tersebut dengan baik. Pendekatan saintifik yang menuntut agar pembelajaran berpusat pada siswa belum dapat diwujudkan karena berbagai faktor dan kendala, terutama faktor media.

Ketiga, Sistem penilaian yang digunakan para guru bahasa Arab di MTsN yang mengikuti program pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 masih didominasi oleh penggunaan jenis penilaian tes. Penilaian Autentik yang dipersyaratkan dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 belum sepenuhnya terlaksana, terutama untuk pelaksanaan penilaian ranah afektif dan psikomotorik. Proses penilaian lebih banyak menilai hasil pembelajaran, sedangkan penilaian proses pembelajaran belum dilakukan secara optimal.

Keempat, Ada beberapa faktor pendukung implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Arab di MTsN yang menjadi peserta pendampingan implementasi Kurikulum 2013 di antaranya adalah 1) Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai; dan 2) Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan yang cukup memadai. Kedua faktor tersebut cukup dominan karena ketiga madrasah objek penelitian adalah madrasah negeri. Sedangkan dari segi SDM, Tenaga pendidik (guru) yang dimiliki MTsN ini rata-rata berkualifikasi S.1, dan berlatar belakang pendidikan Guru bahasa Arab. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambat implementasi Kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Arab ini di antaranya adalah: 1) Rendahnya kemampuan dasar bahasa Arab siswa; 2) masih rendahnya kompetensi Guru bahasa Arab, terutama dalam penguasaan metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran bahasa Arab; dan 3) Jumlah Rombongan

belajar yang banyak (Kelas Besar), sehingga guru tidak dapat sepenuhnya menjaga dan memelihara perbedaan individual siswa yang ada di kelas.

B. SARAN-SARAN

Dengan memperhatikan hasil temuan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan:

Pertama, para guru bahasa Arab pada MTsN yang telah mengimplementasikan kurikulum 2013 di Provinsi Banten perlu meningkatkan profesionalismenya agar kualitas pembelajaran bahasa Arab semakin baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Para guru perlu berupaya untuk menciptakan ide-ide kreatif dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik dan penggunaan media pembelajaran bahasa Arab yang variatif. Peningkatan profesionalisme ini dapat dilakukan dengan mengaktifkan kembali peran MGMP sebagai media *sharing* informasi antar sesama guru bahasa arab, serta terus mengikuti perkembangan pengajaran bahasa Arab melalui berbagai media, termasuk internet.

Kedua, Perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Arab siswa MTsN, terutama bagi siswa kelas VII yang nota bene kemampuan dasar bahasa Arabnya masih sangat heterogen. Mata Pelajaran BTQ yang menjadi Muatan lokal di beberapa MTsN agar terus dioptimalkan. Begitu pula program-program pembinaan ekstra kurikuler yang terkait upaya peningkatan kompetensi siswa dalam bidang bahasa Arab agar terus ditingkatkan.

Ketiga, perlu ada program pelatihan implementasi Kurikulum 2013 khusus dalam mata pelajaran bahasa Arab sehingga para guru memiliki pemahaman dan kompetensi yang utuh dari tataran konsep hingga tataran implementasi dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas. Pemberian pelatihan implementasi Kurikulum 2013 yang sifatnya umum untuk semua mata pelajaran di madrasah masih belum cukup memberikan bekal kepada para guru bahasa Arab dalam memahami dan melaksanakan Kurikulum tersebut, apalagi jika pelatihan itu tidak ditindaklanjuti dengan pendampingan dan monitoring implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Pustaka Jaya, 2009

Ag. Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu, 2006

Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, Misykat, 2005

Anonymous, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Ditjen Pendidikan Islam Depag RI, tahun 2006

Anonymous, *Peraturan Menteri Agama RI No. 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kemenag RI, 2014

Anonymous, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014, tentang Pembelajaran pada Pendidikan dasar dan Pendidikan Menengah*, Kemendikbud RI, 2014

Anonymous, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 104 tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, Kemendikbud RI, 2014.

Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung, Alfabeta, 2014,

David Nunan, *Research Methods in Language Learning*, USA, Cambridge University Press, 1992.

E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014

Fathi Ali Yunus dan Muhammad Abdur Rauf, *al-marji' fi ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah li al-Ajanib : min al-nadzariyyat ila al-tathbiq*, Kairo, Maktabah Wahbah, 2003

Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Bandung, Penerbit Angkasa, 2009

Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*, Edisi berbahasa Arab: *Tathwir Manahij Ta'lim al-Lughah*, terj. Nashir ibn Abdullah ibn Ghali dan Shalih ibn Nashir al-Shuwairh, Pdf Created with pdfactory Pro trial version www. Pdfactory. Com.

L.R. Gay, *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*, New York, Macmillan Publishing Company, Fourth Edition, 1992.

Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2013

Mahmud Kamil al-Naqah dan Rusydi Ahmad Thu'aimah, *al-Kitab al-Asasiy li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqiina bi al-Lughat al-Ukhra*, Jamiat Ummu al-Qura, Makkah al-Mukarramah, 1983.

M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2014

Moch. Ainin, *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*, Pasuruan, Hilal Pustaka, 2007.

Richards dan Rogers, *Madzahib wa Thoroiq fi Ta'lim al-lughat*, alih bahasa : Muhammad Ismail shini, Daar alam al-Kutub Riyadh, 1990

Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014

Rusydi A. Thua'imah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, ISESCO, Rabat, 1989

Syamsudin AR. dan Vismaia Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006

Syarif Hidayatullah, *Taqwim al-Kitab al-Madrasiy li-Ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah fi al-Madrasah al-Tsanawiyah al-Islamiyah hasaba al-Manhaj al-Ta'limi li Sanati 1994 Miladiyyah*, Tesis Magister Program Pasca Sarjana UIN Malang, tahun 2000, tidak diterbitkan.

Yusuf al-Khalifah Abu Bakar, *Manhaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Ta'lim al-Asasi fi duwal al-Sahil al-Ifriqiy*, ISESCO, Rabat, 2002

Yusuf Unaizi, dkk, *Manahij al-Bahts al-Tarbawiy: baina al-Nadzariyyat wa al-Tathbiq*, Kuwait, Maktabah al-Falah, 1999,

Abdul Rahman Ibn Ibrahim al-Fauzan, *I'dad Mawad Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li ghairi al-Nathiqina biha*, Riyadh, Jami'ah Malik Saud, 2007.

Fathi Ali Yunus dan Muhammad Abdur Rauf, *al-marji' fi ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah li al-Ajanib : min al-nadzariyyat ila al-tathbiq*, Kairo, Maktabah Wahbah, 2003

Ibrahim muhammad 'Atha, *al-Marji' fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Markaz al-Kitab li al-nasyri, Kairo, 2005,

Jack C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*, Edisi berbahasa Arab: *Tathwir Manahij Ta'lim al-Lughah*, terj. Nashir ibn Abdullah ibn Ghali dan Shalih ibn Nashir al-Shuwairh, PDF Created with pdfactory Pro trial version www. Pdfactory. Com.

M. Abdul Hamid, *Tanmiyat al-Kitab al-Ta'limiy fi Madati al-Qawaid al-Nahwiyyah li al-Jamiat al-Islamiyyah al-Indunusiyyah al-Suudaniyyah*, Tesis Magister Prodi PBA Pasca Sarjana UIN Malang, Thn 2002, tidak diterbitkan.

Mahmud Kamil al-Naqah dan Rusydi Ahmad Thu'aimah, *al-Kitab al-Asasiy li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nathiqina bi al-Lughat al-Ukhra*, Jamiat Ummu al-Qura, Makkah al-Mukarramah, 1983.

Nashir Abdullah al-Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad al-Kutub al-Ta'limiyyah lighairi al-Nathiqina bi al-'Arabiyyah*, Dar al-I'tishom, TTP, tt.

Rusydi A. Thua'imah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li ghair al-Nathiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*, ISESCO, Rabat, 1989

Yusuf al-Khalifah Abu Bakar, *Manhaj Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li al-Ta'lim al-Asasi fi duwal al-Sahil al-Ifriqiy*, ISESCO, Rabat, 2002

